

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemilu atau pemilihan umum merupakan sebuah cara untuk memilih seseorang untuk mengisi jabatan politik tertentu dalam sebuah lembaga pemerintahan. Jabatan yang akan diisi berbagai macam, yaitu seperti jabatan presiden/wakil presiden (eksekutif), dewan perwakilan rakyat (legislatif) di berbagai tingkat pemerintahan, sampai kepada unit yang terkecil kepala desa. Pemilu yang prinsipnya jujur dan adil itu merupakan sebuah landasan bagi demokrasi yang baik. Indonesia telah melaksanakan pemilu pada tahun 2019, di mana pemilu tahun 2019 dilaksanakan secara bersamaan, yaitu pemilu pada presiden/wakil presiden, pemilu pada dewan perwakilan rakyat (DPR) hingga pemilu dewan perwakilan daerah (DPD).

Dalam perjalanan pemilu di Indonesia, semenjak Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 agustus tahun 1945, Indonesia telah menyelenggarakan pemilu itu sebanyak 12 kali hingga saat ini. Pemilu yang pertama yang dilaksanakan pada tahun 1955 yang menghasilkan lembaga negara dengan otoritas membentuk konstitusi baru Negara dan DPR (parlemen). Pemilu tahun 1995 tersebut, merupakan pemilu pertama yang dianggap sebagai kegiatan terbesar kedua sejak proklamasi kemerdekaan 1945 dan itu terjadi selama demokrasi liberal (Salam,1998:19). Tahun-tahun di mana Indonesia melaksanakan pemilu sebanyak 12 kali tersebut, yaitu yang dimulai

pada tahun 1955, 1971, 1977, 1982, 1987, 1992, 1997, 1999, 2004, 2009, 2014, sampai tahun 2019. (<https://Wikipedia>).

Pemilihan umum di Indonesia menganut sebuah sistem prinsip yang berdasarkan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil, sebagaimana yang disebutkan dalam pasal 2 bab 2 UU RI No 7 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum. Hal ini diperkokoh juga oleh pasal 3 pada bab 2 UU Tentang Pemilihan Umum, di mana pasal 3 menyebutkan bahwa “Dalam menyelenggarakan pemilu, penyelenggaraan pemilu harus melaksanakan pemilu berdasarkan pada asas sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 dan penyelenggaraannya harus memenuhi prinsip mandiri, jujur, adil, berkepastian hukum, tertib, terbuka, proporsional, profesional, akuntabel, efektif dan efisien”.

Pada pemilihan presiden/wakil presiden tahun 2019, bisa dikatakan pemilihan tanding ulang. Hal ini dikarenakan calon yang ikut kontestasi masih tetap orang yang sama pada pilpres sebelumnya yaitu pada pilpres tahun (2014), sehingga pilpres tahun 2019 ini dikatakan pemilu yang bertanding ulang. Pemilihan presiden/wakil presiden juga hanya 2 pasang saja pada tahun 2019, yang mana 2 pasangan ini juga mengakibatkan sebuah polarisasi yang begitu sengit di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat mulai terbelah menjadi dua kelompok yang berhadapan, misalnya terlihat dari peristiwa saling serang antara kelompok pendukung dari gerakan #2019GantiPresiden dengan kelompok #DiaSibukKerja (<https://news.detik.com,2019>). Arti polarisasi itu sendiri menurut (KBBI), merupakan pembagian atas dua bagian antara kelompok yang

berkepentingan dan sebagainya kelompok yang berlawanan (<https://kbbi.web.id/polarisasi.html>).

Polarisasi yang terjadi pada masyarakat, di mana masyarakat terbelah menjadi dua kubu yang berseberangan, yang sangat anti terhadap lawan pilihannya, seperti antara kubu pendukung Jokowi-Amin dan Prabowo-Sandi. Gelar “cebong dan kampret” itu adalah salah satu cetusan dari polarisasi yang terjadi di masyarakat pada pilpres 2019. Awal kemunculan dari sebutan kata “cebong dan kampret”, di mana kata cebong mengarah kepada pendukung fanatik Jokowi. Sebutan ini muncul dari kata kecebong yang merupakan anak katak, sebutan tersebut berasal dari kegemaran Jokowi memelihara kodok ketika beliau menjadi Wali Kota di Solo. Kemudian saling berbalas sebutan terjadi, di mana pendukung fanatik Jokowi membalas dengan menggunakan kata kampret yang mengarah kepada pendukung fanatik Prabowo. Awalnya, sebutan kata itu muncul sebagai ekspresi umpatan kekesalan yang digunakan para pendukung Prabowo yang mengomentari kebijakan dari pak Jokowi (<https://almi.or.id/cebong-versus-kampret/>).

Polarisasi yang terjadi juga berkaitan dengan perilaku pemilih yang mempunyai pilihan politik yang berbeda, dan memiliki pandangan yang berbeda terhadap salah satu calon kandidat yang akan maju. Menurut Kristiadi J (1996:76) perilaku pemilih itu merupakan keterikatan seseorang untuk memberikan suara dalam proses pemilihan umum berdasarkan faktor sosiologis (keluarga, lingkungan sekitar, kelas sosial, etnis, daerah, dll), faktor psikologis, dan faktor rasional pemilih (*voting activity theory*). Sementara menurut

Mahendra (2005:75) perilaku pemilih merupakan sebuah aksi tindakan seseorang ikut serta dalam memilih calon kandidat, partai politik atau isu publik tertentu.

Dalam pandangan sosiologi yang dipelopori oleh Lezarsfeild pada tahun 1940 dengan sebutan *The Columbia Study* yang dikenal dengan model atau pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologis memandang bahwa ada pengaruh antara nilai-nilai sosiologis yang menempel pada diri individu yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam politik. Nilai-nilai sosiologis tersebut berupa agama, kelas sosial, etnis, daerah, tradisi keluarga dan lain-lain (Bartels, 2012:240). Berangkat dari teori tersebut, setiap individu terikat dalam berbagai lingkaran sosial seperti misalnya keluarga, tempat kerja, agama, pertemanan dan lain sebagainya. Teori ini kemudian digunakan untuk menjelaskan perilaku pemilih. kesimpulannya bahwa pemilih berada pada hidup dalam sebuah konteks tertentu : dimulai dari status ekonominya, agamanya, tempat tinggalnya, pekerjaan dan usianya, sehingga menyimpulkan bahwa lingkaran sosial yang mempengaruhi keputusan pemilih, disebabkan kontrol dan tekanan sosialnya (Roth, 2008:24).

Menurut Roth (2008:37), model sosiologis dapat memberi penjelasan yang baik pada perilaku pemilih yang konstan. Hal ini dikarenakan kerangka struktural masing-masing individu yang hanya berubah secara bertahap. Namun, model sosiologis tidak dapat menjelaskan mengenai pindah nya pilihan politik individu. Hal itu dapat dimengerti mengingat bahwa analisis utama dari model ini adalah kondisi sosial, bukan menjadikan individu sebagai pusat analisisnya. Adapun instrumen yang menjadi basis analisis sosiologis yaitu agama, etnis, pendidikan, tempat tinggal, pekerjaan, gender, umur dan lain-lain (Mujani *et al.*, 2012).

Newman dalam Nursal (2004:126) juga membagi perilaku pemilih dalam empat segmen, yaitu di antaranya :

1. Pemilih Rasional

Pemilih rasional, merupakan pemilih yang memfokuskan perhatian pada faktor isu dan kebijakan kontestan dalam menentukan pilihan.

2. Pemilih Emosional

Pemilih emosional, merupakan pemilih yang dipengaruhi oleh perasaan-perasaan tertentu yang ditentukan oleh faktor personalitas kandidat dalam menentukan pilihannya.

3. Pemilih Sosial

Pemilih sosial, merupakan pemilih yang mengasosiasikan kontestan pemilu dengan kelompok-kelompok sosial tertentu dalam menentukan pilihan.

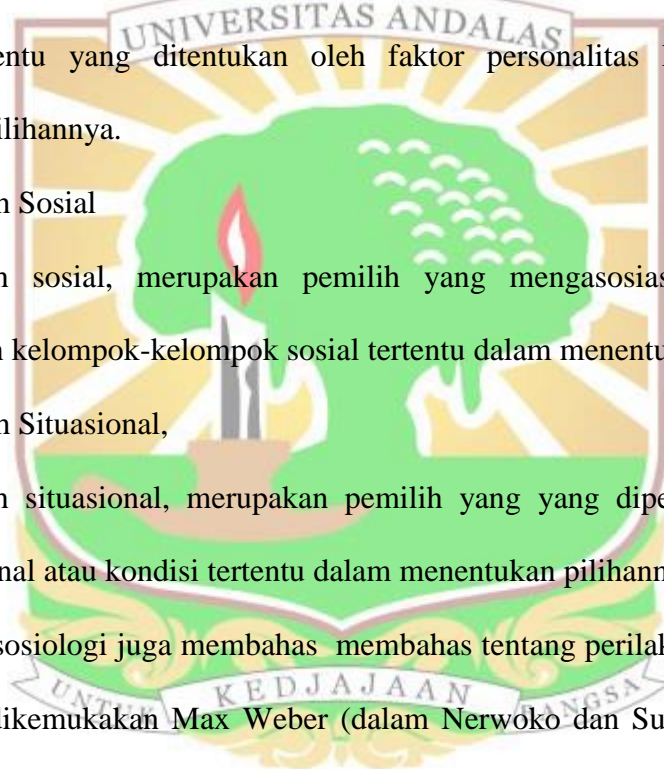
4. Pemilih Situasional,

Pemilih situasional, merupakan pemilih yang yang dipengaruhi faktor-faktor situasional atau kondisi tertentu dalam menentukan pilihannya.

Pakar sosiologi juga membahas membahas tentang perilaku dan tindakan, seperti yang dikemukakan Max Weber (dalam Nerwoko dan Suyanto, 2011:19) mengklasifikasikan perilaku dan tindakan itu sebagai berikut :

1) Rasionalitas Instrumental

Hal ini tindakan yang dilakukan seseorang didasarkan atas sebuah pertimbangan dan pilihan sadar yang berkaitan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang digunakan untuk mencapainya.



2) Rasionalitas Nilai

Tindakan Rasionalitas Nilai ini adalah bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut.

3) Tindakan Tradisional

Tindakan ini memperlihatkan seseorang berperilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh oleh nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

4) Tindakan Afektif

Tindakan jenis ini didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan ini sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu.

Dalam beberapa pengertian menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku pemilih adalah merupakan sebuah aksi atau tindakan seseorang untuk ikut serta memilih calon kandidat yang akan maju dalam pemilu dan menentukan sebuah pilihan dalam pemilihan umum tersebut, yang mana menjadi perhatiannya adalah mengapa seseorang pemilih memilih calon tertentu.

Dari penjelasan sebelumnya, seorang pemilih dalam memilih calon presiden/wakil presiden tertentu, seseorang tersebut mungkin telah dipengaruhi oleh beberapa keadaan yang membuat pemilih dapat memilih salah satu calon kandidat. Janji dan kontrak politik yang akan ditawarkan oleh calon kandidat sehingga dapat membuat pemilih menentukan pilihannya sesuai dengan keadaan

yang dibutuhkan. Karena menjelang pesta demokrasi baik itu dari calon kandidat langsung atau melalui elite politik calon kandidat beserta jajaran pendukung nya, biasanya akan memainkan taktik atau strategi untuk menarik suara kemenangan dalam kontestasi pilpres. Para calon kandidat dan para elite politiknya tersebut akan melihat di mana celah-celah untuk memikat suara rakyat untuk mempengaruhi perilaku pemilih dalam penentuan pilihan. Elite politik adalah biasanya orang-orang pilihan dari suatu kelompok yang mempunyai strategi atau taktik untuk menjadi pesaing politik yang lain. Namun, ada kalanya juga bagi seorang elite politik justru dapat memaksa kehendaknya dengan berbuat apa saja seperti yang diutarakan oleh beberapa pengamat politik, mereka akan menghalalkan berbagai cara demi mencapai tujuannya yaitu kekuasaan dan kemenangan.

Perilaku pemilih itu biasanya akan muncul dari sebuah isu-isu, janji-janji, kontrak politik dan kebijakan dari calon kandidat yang akan maju sehingga akan menjadikan faktor seseorang memiliki pilihan politik yang berbeda satu sama lain. Kejadian-kejadian yang terjadi dalam pilpres 2019, seperti terbentuknya dua kutub yang berseberangan, isu-isu SARA, masalah itu terjadi di seluruh daerah Indonesia, dan tidak menutup kemungkinan juga terjadi di Kecamatan Panyabungan Kota. Apalagi calon presiden masih dua calon yang bertanding pada pilpres sebelumnya tahun (2014), Sehingga hangat pilpres tahun (2014) kian menajam pada pilpres 2019 diakibatkan calon presiden masih orang yang sama.

Panyabungan Kota merupakan ibu kota dari Kabupaten Mandailing Natal. Mandailing Natal sendiri sering disebut Madinanya Indonesia. Madina itu

merupakan singkatan nama dari Kabupaten Mandailing Natal sendiri. Disebut Madina dikarenakan daerah tersebut, daerah yang banyak menghasilkan ulama-ulama besar. Pondok pesantren juga banyak ditemukan di daerah Kabupaten Mandailing Natal.

Pilpres 2019 banyak membawakan isu tentang agama. Agama sendiri merupakan yang paling sensitif apabila disinggung, apalagi isu itu akan menjadi sebuah problem yang besar bagi daerah seperti Kota Panyabungan, yang di mana daerah tersebut bisa dikatakan termasuk daerah yang dikategorikan sebagai daerah yang agamais. Pada pilpres tahun 2019 tokoh-tokoh ulama yang ada di Indonesia seperti turun gunung untuk ikut dalam kontestasi pilpres pada tahun 2019 tersebut. Seperti pendukung Prabowo-Sandi yang didukung para ulama yang dipimpin langsung oleh Imam Besar Habib Rizieq Shihab beserta jajaran pendukung ulama lainnya, dan sedangkan Jokowi-Amin yang didukung oleh ulama seperti Kyai H. Maimun Zubeir, Said Aqil, dan lain-lainnya. Keduanya didukung oleh para ulama-ulama besar di tanah air.

Kecamatan Panyabungan Kota yang negerinya disebut-sebut negeri seribu santri malah menghasilkan kemenangan untuk pasangan calon presiden/wakil presiden Prabowo-Sandi. Pasangan calon presiden/wakil presiden Prabowo-Sandi unggul 88,95% di Kecamatan Panyabungan Kota dari pasangan calon presiden/wakil presiden Jokowi-Amin yang hanya memperoleh suara 9,97% dari hasil rekapitulasi KPU Madina. Padahal kedua calon sama-sama diusung oleh ulama-ulama besar tanah air, tetapi jarak antara kemenangan suara sangat jauh.

Hal ini menjadi sebuah tanda tanya di negeri seribu santri tersebut terkait perilaku pemilihnya.

Polarisasi atau pembelahan kubu yang berseberangan yang terjadi di masyarakat khususnya di Kecamatan Panyabungan Kota juga dirasakan oleh pemilih walaupun timpang sebelah. Survey awal peneliti melihat apabila pemilih bertemu dengan pemilih lain yang berbeda pilihan di situ perdebatan antara mereka pun terjadi, di mana hubungan akan terasa tidak baik di antara keduanya. Keterlibatan perilaku pemilih juga sangat dipengaruhi oleh suasana kehidupan perpolitikan yang ada. Politik demokrasi dan ragam sosiokultural akan berkontribusi dalam sebuah kehidupan berdemokrasi dengan pertumbuhan dan perkembangan (Aminah, 225:2014). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pemilih dalam pilihan politik biasanya juga ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu ada dari faktor internal dan ada juga dari faktor eksternalnya.

Terlepas dari penjelasan masalah di antara kedua pendukung kubu tersebut, pada pemilu tanggal 17 April 2019 tersebut, ternyata Indonesia mendapatkan pujian dari beberapa negara luar atas pelaksanaannya yang berjalan dengan aman dan lancar (<https://lnews.id,2019>). Hal ini dikarenakan pemilu yang dilaksanakan secara serentak, pertikaian yang terjadi, tidak membuat perpecahan pada bangsa Indonesia, walaupun terjadi sebuah polarisasi pada saat pilpres 2019 berlangsung. Masyarakat juga telah melaksanakan kekuasaannya sebagai warga negara dengan cara memberikan hak suara. Pemberian hak suara ini merupakan sebuah kekuasaan tertinggi bagi warga negara. Kekuasaan masyarakat sebagai warga negara benar dirasakan, karena masyarakat bebas menjatuhkan pilihan

sesuai dengan keinginannya. Masyarakat tidak diintimidasi untuk memilih capres tertentu. Kebebasan adalah menjadi sesuatu yang sangat berharga bagi setiap pemilih.

Partisipasi politik masyarakat dalam pilpres 2019 juga kian meningkat bila dibandingkan dengan pilpres sebelum-sebelumnya. Seperti yang dikemukakan Komisioner Komisi Pemilihan Umum (KPU) Viryan Aziz partisipasi pemilih meningkat dibandingkan dengan pemilu sebelumnya, jika dibandingkan 2014, peningkatan angka partisipasi hampir 10 persen (<https://kompas.com/kpu-sebut-partisipasi-pemilu-2019-capai-81-persen>). Kalau meminjam pengertian dari Budiarto (1994:183) dalam buku *Sosiologi Politik* (Gatara dan Said, 2011:91) partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau kelompok orang ikut secara aktif dalam kehidupan politik, yakni dengan cara memilih pemimpin negara dan, secara langsung atau tidak langsung, mempengaruhi kebijakan pemerintah.

Sedangkan di Kecamatan Panyabungan Kota partisipasi politik masyarakat ikut serta memilih dalam pilpres 2019 juga meningkat dibandingkan pilpres sebelumnya yaitu pada tahun 2014. Hal ini dikarenakan peneliti telah membandingkan data yang dikeluarkan oleh KPU. Madina yaitu pada pilpres 2014 dan pilpres 2019 bahwa peningkatan pengguna hak pilih di Kecamatan Panyabungan Kota meningkat 20% pada pilpres 2019. Di mana pengguna hak pilih pada pemilihan pilpres 2014 yaitu 34.977 dan 60.286 yang terdaftar dipengguna hak pilih, sedangkan di pilpres 2019 pengguna hak pilih sekitar 47.850, dan 62.067 yang terdaftar dipengguna hak pilih.

Adapun hasil rekapitulasi data tempat pemungutan suara (TPS) pada pilpres 2019 di Kecamatan Panyabungan Kota berdasarkan data yang telah dikeluarkan oleh KPU Madina dan menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Masyarakat yang ada di Data Pemilih dan Pengguna Hak Pilih
Kecamatan Panyabungan Kota

| LK/PR | DATA PEMILIH | PENGGUNA HAK PILIH |
|--------|--------------|--------------------|
| LK | 29.950 | 22.529 |
| PR | 32.117 | 25.321 |
| Jumlah | 62.067 | 47.850 |

Sumber: Hasil rekapitulasi pemilihan umum di Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal pada pemilu 2019. Data didapat dari website resmi KPU Madina (Mandailing Natal) dalam hasil rakapitulasi pemilihan presiden/wakil presiden 2019.

Dari peningkatan partisipasi politik masyarakat itu adalah sebuah peningkatan yang baik bagi Negara Republik Indonesia sebagai negara yang menganut sistem demokrasi. Inti dari kesuksesan sebuah pilpres adalah partisipasi politik masyarakatnya.

Ada beberapa penelitian yang membahas tentang perilaku pemilih yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini juga, seperti penelitian Fera Hariani Nasution (2009) dengan judul penelitiannya tentang “*Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Gubernur Sumatera Utara Secara Langsung di Kabupaten Labuhan Batu*”. Penelitian ini lebih melihat dari seberapa besar faktor orientasi kandidat dan orientasi isu mempengaruhi perilaku pemilih dalam pilkada langsung di Kabupaten Labuhan Batu khususnya di Kelurahan Bakaran Batu. Penelitian

tersebut berkesimpulan bahwa masyarakat Kelurahan Bakaran Batu tidak terpengaruh oleh isu suku, agama, ras dan politik uang, dalam menentukan pilihan pada pemilihan umum kepala daerah dan wakil kepala daerah Sumatera Utara tahun 2009. Masyarakat yang menggunakan hak pilih nya dalam pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah Sumatera Utara tahun 2009 sadar akan haknya sebagai warga negara (warga Provinsi Sumatera Utara).

Penelitian H.Basuki Rachmat dan Esther yang berjudul “*Perilaku Pemilih Pemula Dalam Pilkada Serentak Di kecamatan Ciomas Kabupaten Serang Tahun 2015*”, yang mana penelitian ini menganalisis perilaku pemilih pemula dengan menggunakan 3 (tiga) pendekatan besar tentang perilaku pemilih, yakni: pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, dan pendekatan pilihan rasional. hasil penelitian menemukan bahwa perilaku pemilih pemula di Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang tahun 2015 lebih banyak mendekati ke pendekatan sosiologisnya. Kecenderungan perilaku pemilih pemula Kecamatan Ciomas pada pemilukada Kabupaten Serang tahun 2015 menunjukkan perilaku pemilih yang sosiologis, keluarga mempunyai pengaruh besar terhadap pilihan pemilih pemula terhadap seorang kandidat. Kecenderungan ini didasari karena semua informan yang berhasil diwawancarai hampir semua di antaranya memiliki preferensi pilihan yang sama dengan orang tuanya.

Berdasarkan beberapa hasil temuan penelitian relevan di atas, di mana hasil penelitian tersebut akan menjadi sebuah acuan awal untuk penelitian perilaku pemilih pada pilpres 2019 di Kecamatan Panyabungan Kota. Kemudian penelitian yang dilakukan akan melihat perbandingan hasil yang diperoleh di

lapangan dengan hasil yang ditemukan oleh penelitian relevan sebelumnya. Hal ini dikarenakan dalam penelitian pada pilpres 2019 ini akan ada perbedaan dengan penelitian yang dilakukan pada pilkada atau pilpres sebelumnya disebabkan konteksnya sudah berbeda, hasilnya juga mungkin ada perbedaan walaupun ada persamaan sedikit, karena pada dasarnya perilaku pemilih tiap daerah memiliki ciri khas yang berbeda.

Dari beberapa penjelasan tersebut, maka akan dilakukan penelitian terkait perilaku pemilih khususnya di Kecamatan Panyabungan Kota, yaitu bagaimana pemilih menentukan sebuah pilihannya terhadap salah satu calon kandidat presiden/wakil presiden, dengan berdasarkan fakta-fakta kejadian yang dirasakan oleh pemilih pada pilpres tahun 2019. Sehingga penulis memberi judul besar penelitian ini yaitu *“Perilaku Pemilih di Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal Pada Pilpres 2019”*.

1.2 Rumusan Masalah

Berbagai isu yang terjadi pada pilpres 2019, seperti isu komunisme dan primordialisme agama yang menyerang Jokowi, sekalipun sudah diback-up oleh eks Ketua MUI yang juga Rais ‘Aam Syuriah Nahdltul Ulama. Sementara Prabowo kembali harus berurusan dengan isu pelanggaran HAM dan penculikan aktivis 1998 (<https://m.kumparan.com,2019>). Beberapa masalah itu terjadi pada pilpres 2019, sehingga isu-isu yang terjadi membuat masyarakat saling salah menyalahkan dan saling benar membenarkan terkait isu calon kandidat tersebut.

Polarisasi juga kian menajam sejak pemilihan presiden/wakil presiden pada tahun 2014 yang diikuti oleh dua calon yang sama, yaitu Prabowo Subianto dan Joko Widodo, kontestasi dua politisi berulang kembali pada pemilihan presiden 2019 (<https://bbcnews.com>,2019). Polarisasi atau pembelahan yang terlihat dalam pilpres 2019 ini adalah munculnya dua nama kubu, di mana nama-nama kubu tersebut adalah cebong dan kampret. Cebong ditujukan kepada pendukung fanatik Jokowi-Amin dan sedangkan kampret nama dari pendukung fanatik Prabowo-Sandi.

Tetapi di Kabupaten Mandailing Natal pada pilpres 2019, pasangan calon kandidat Prabowo-Sandi menang telak dari pasangan calon Jokowi-amien. Pasangan Prabowo-Sandi unggul 82,47%, sedangkan pasangan Jokowi-Amien hanya mendapat suara dukungan sebesar 17,53%. Sampai-sampai Bupati Mandailing Natal dikabarkan mengundurkan diri karena kekalah Jokowi-Amin di Kabupaten Mandailing natal (<https://m.detik.com/news/fakta-bupati-mandailing-natal-surat-pengunduran-dirinya-viral>).

Kecamatan Panyabungan kota adalah ibu kota Kabupaten Mandailing Natal yang merupakan daerah pusat pemerintahan. Kemenangan calon 02 (Prabowo-Sandi) kalau diasumsikan itu diawali dari pengaruh pusat kota terlebih dahulu, karena pusat kota merupakan pusat pemerintahan, dan daerah terpadat di kabupaten/kota dan yang paling signifikan pengaruhnya terhadap daerah-daerah lain di sekitarnya. Maka dari itu penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal terkait masalah perilaku pemilihnya pada pilpres tahun 2019. Hal mengenai perilaku pemilih ini menarik

untuk dibahas dan diteliti, karena perilaku pemilih lah yang akan menentukan seseorang tersebut dapat duduk di bangku jabatan. Kemudian hal menarik lainnya adalah mengapa seorang pemilih lebih memihak salah satu calon kandidat, apa yang mempengaruhinya dalam penentuan sebuah pilihan, atautkah jawabannya sama dengan hasil yang ditemukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya terkait yang mempengaruhi perilaku pemilih, atau ada perbedaan yang hal lain. Kemudian polarisasi yang terjadi pada saat pilpres 2019 itu tidak terlepas dari perilaku seorang pemilih juga, tetapi polarisasi terjadi karena ada penyebab yang membuat pemilih itu terbelah menjadi dua kutub yang berseberangan. Hal ini dirasa unik dan menarik untuk diteliti karena adanya beberapa pokok permasalahan yang harus ditemukan dan diselesaikan.

Maka dari batasan penjelasan penelitian tersebut dapat dimunculkan pertanyaan : **Bagaimana perilaku pemilih di Kecamatan Panyabungan Kota Pada Pilpres 2019?**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum
 - Mendeskripsikan perilaku pemilih di Kecamatan Panyabungan Kota Pada pilpres 2019.

2. Tujuan Khusus

- Mendeskripsikan yang mempengaruhi perilaku pemilih di Kecamatan Panyabungan Kota pada pilpres 2019 dari sisi sosiologis.
- mendeskripsikan penyebab terpolarisasinya pemilih di Kecamatan Panyabungan Kota dalam pilpres 2019.

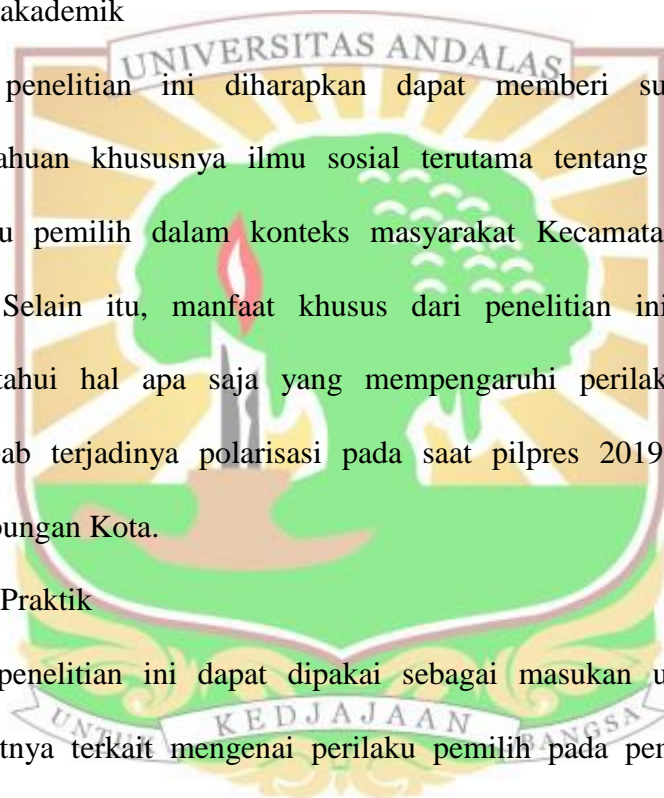
1.4 Manfaat Penelitian

1. Aspek akademik

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu sosial terutama tentang kajian masalah perilaku pemilih dalam konteks masyarakat Kecamatan Panyabungan Kota. Selain itu, manfaat khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hal apa saja yang mempengaruhi perilaku pemilih dan penyebab terjadinya polarisasi pada saat pilpres 2019 di Kecamatan Panyabungan Kota.

2. Aspek Praktik

- Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya terkait mengenai perilaku pemilih pada pemilu. Kemudian hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu kepada masyarakat yang bersangkutan agar lebih memahami cara memilih calon kandidat. Selain itu, hasil penelitian ini juga berguna kepada para calon kandidat yang ikut kontestasi pemilu selanjutnya untuk membaca faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih di Kecamatan Panyabungan Kota.



1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Perilaku Pemilih

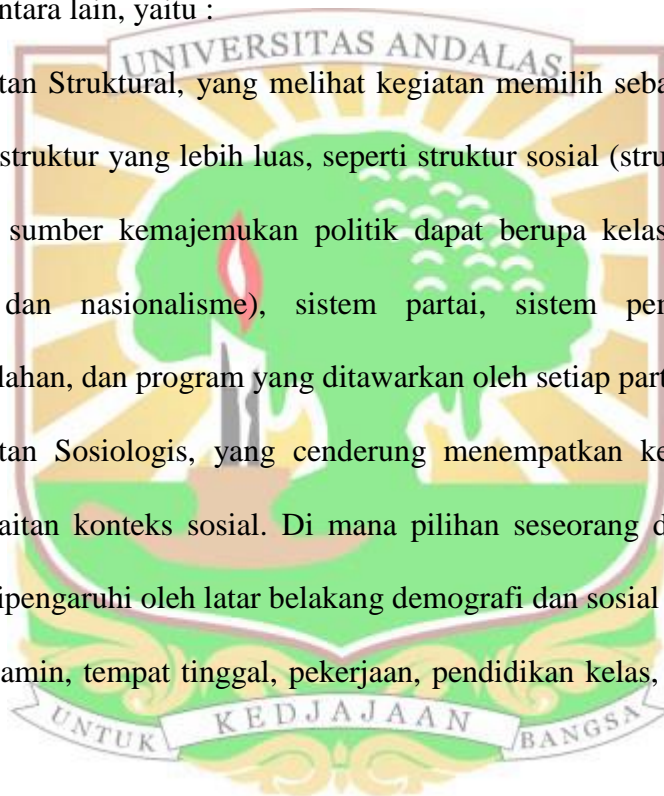
Perilaku pemilih telah diungkapkan oleh beberapa para ahli, seperti Afan Gaffar (1992), menurut Gaffar ada empat variabel yang dapat menjelaskan perilaku pemilih. Variabel *pertama*, keyakinan sosio-religius. Variabel *kedua*, menurut Gaffar adalah Partai identification. Variabel *ketiga*, menurut Gaffar adalah pola kepemimpinan. Variabel *keempat*, variabel terakhir ini adalah kelas dan status sosial, itulah beberapa variabel yang menjelaskan terkait perilaku pemilih pada saat pemilu yang diutarakan oleh Afan Gaffar. Selain itu, Kristiadi J (1996:76) juga mengutarakan pendapatnya mengenai perilaku pemilih, di mana Kristiadi mengungkapkan bahwa perilaku pemilih itu merupakan keterikatan seseorang untuk memberikan suara dalam proses pemilihan umum berdasarkan faktor sosiologis, faktor psikologis, dan faktor rasional (*voting behavioral theory*). Sedangkan menurut Mahendra (2005:75) perilaku pemilih adalah tindakan seseorang ikut serta dalam memilih calon kandidat, partai politik atau isu politik tertentu.

Surbakti R (1999:145) juga mengemukakan tentang perilaku pemilih, di mana menurutnya perilaku pemilih itu merupakan bagian dari perilaku politik yang menggambarkan keikutsertaan warga negara dalam pemilu yang juga menjadi serangkaian kegiatan membuat keputusan yakni memilih atau tidak, dan jika memilih apakah memilih kandidat X atau kandidat Y?. Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku pemilih merupakan sebuah

aksi atau tindakan untuk menentukan pilihan dan memberikan hak suaranya pada pemilihan umum.

Dalam pembahasan perilaku pemilih ada beberapa pendekatan yang menjelaskan tentang persoalan perilaku pemilih. Seperti apa yang diungkapkan oleh Surbakti R (1999:145-146) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa pendekatan dalam mengkaji alasan pemilih memilih kontestan tertentu dalam pemilihan di antara lain, yaitu :

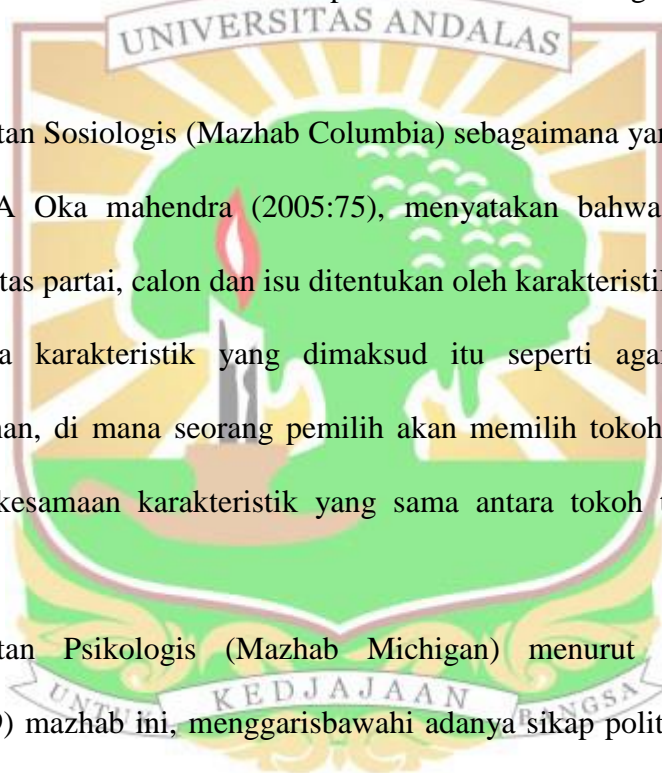
1. Pendekatan Struktural, yang melihat kegiatan memilih sebagai produk dari konteks struktur yang lebih luas, seperti struktur sosial (struktur sosial yang menjadi sumber kemajemukan politik dapat berupa kelas sosial, agama, bahasa dan nasionalisme), sistem partai, sistem pemilihan umum, permasalahan, dan program yang ditawarkan oleh setiap partai.
2. Pendekatan Sosiologis, yang cenderung menempatkan kegiatan memilih dalam kaitan konteks sosial. Di mana pilihan seseorang dalam pemilihan umum dipengaruhi oleh latar belakang demografi dan sosial ekonomi seperti jenis kelamin, tempat tinggal, pekerjaan, pendidikan kelas, pendapatan dan agama.
3. Pendekatan Ekologis, yang hanya relevan jika dalam suatu daerah pemilihan terdapat perbedaan karakteristik pemilih berdasarkan unit teritorial.
4. Pendekatan Psikologi Sosial, berupa identifikasi partai di mana partai yang secara emosional dirasakan sangat dekat selalu dipilih tanpa terpengaruh oleh faktor lain.



5. Pendekatan Pilihan Rasional, yang melihat kegiatan memilih merupakan produk kalkulasi untung dan rugi.

Adman nursal (2004:54) juga mengemukakan pendapatnya tentang perilaku pemilih dalam sebuah empat pendekatan, yaitu pendekatan sosiologis disebut sebagai Mazhab Columbia (*The Columbia of Electoral Behavioral*), pendekatan psikologis disebut Mazhab Michigan (*The Mighigan Survey Research Center*) dan pendekatan rasional serta pendekatan domain kognitif (pendekatan *marketing*).

1. Pendekatan Sosiologis (Mazhab Columbia) sebagaimana yang dikemukakan oleh A.A Oka mahendra (2005:75), menyatakan bahwa latar belakang pilihan atas partai, calon dan isu ditentukan oleh karakteristik sosial pemilih. Di mana karakteristik yang dimaksud itu seperti agama, etnik atau kedaerahan, di mana seorang pemilih akan memilih tokoh tertentu karena adanya kesamaan karakteristik yang sama antara tokoh tersebut dengan pemilih.
2. Pendekatan Psikologis (Mazhab Michigan) menurut Adman Nursal (2004:59) mazhab ini, menggarisbawahi adanya sikap politik para pemberi suara yang menetap, di mana teori ini dilandasi oleh sikap dan sosialisasi. Sikap seseorang sangat mempengaruhi perilaku politik orang lain. Terbentuknya persepsi dan sikap ini diawali dengan proses sosialisasi yang panjang yang membentuk ikatan yang kuat dengan partai politik dan menimbulkan identifikasi tanpa disadari.



3. Pendekatan Rasional (Ekonomi) Adman Nursal (2004:64) menyebutkan bahwa pendekatan rasional berkaitan dengan orientasi utama pemilih, yakni orientasi isu dan orientasi kandidat, perilaku pemilih berorientasi berpusat pada pertanyaan : apa yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah dalam memecahkan masalah yang menjadi persoalan masyarakat, bangsa dan negara. Sementara orientasi kandidat mengacu pada sikap seseorang terhadap pribadi kandidat tanpa melihat label partai.

4. Pendekatan Marketing dalam Adman Nursal (2004:69-71) menurut pendekatan yang dikembangkan oleh Newman dan Sheth ini terdapat tujuh domain kognitif terpisah dan berbeda yang mempengaruhi perilaku pemilih yakni :

- a) Isu dan kebijakan politik, mempresentasikan kebijakan atau program yang diperjuangkan dan dijanjikan oleh partai atau kandidat politik jika menang kelak.
- b) Citra sosial, menunjukkan penilaian kandidat atau partai (citra kandidat atau partai dimata pemilih) untuk menarik pemilih dengan menciptakan asosiasi antar kandidat atau partai dengan segmen-segmen tertentu dalam masyarakat.
- c) Perasaan emosional, dimensi emosional yang terpancar dari kontestan yang ditunjukkan oleh kebijakan politik yang ditawarkan.
- d) Citra kandidat, mengarah pada sifat pribadi yang penting yang dianggap sebagai karakter kandidat.

- e) Peristiwa mutakhir, mengacu pada himpunan peristiwa, isu dan kebijakan yang berkembang menjelang dan selama kampanye.
- f) Peristiwa personal, mengacu pada kehidupan pribadi yang pernah dialami secara pribadi oleh seorang kandidat.
- g) Faktor-faktor epistemic, isu pemilihan yang spesifik yang dapat memicu keingintahuan para pemilih tentang hal-hal baru.

1.5.2 Konsep Pilpres 2019

Pilpres merupakan singkatan dari pemilihan presiden/wakil presiden. Bagaimanapun juga dalam sebuah negara yang menganut demokrasi presidensial, jabatan presiden/wakil presiden sangatlah penting, selain sebagai kepala negara, presiden juga sebagai kepala pemerintahan. Oleh karena itu banyak hal yang sangat tergantung pada kepemimpinan presiden. Kegagalan presiden bisa mengakibatkan sistem demokrasi itu sendiri gagal diterapkan dalam praktek. Oleh karena itu pentingnya jabatan presiden, sehingga cara memilihnya pun menjadi penting. Sebab, ia pasti akan ikut dalam mempengaruhi tingkat efektivitas politik presiden terpilih (Triwahyuningsih, 2001:12).

Pengertian pilpres sendiri sudah ada termuat di dalam Undang-Undang Nomor 42 Tahun 2008 Tentang “Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden” dan tercantum dalam Pasal 1 ayat 1 yaitu tentang Ketentuan Umum yang berbunyi :

Pemilihan umum presiden dan wakil presiden, selanjutnya disebut Pemilu presiden dan wakil presiden, adalah pemilihan umum untuk memilih presiden dan wakil presiden dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

1.5.3 Konsep Polarisasi

Polarisasi adalah gejala yang berkumpulnya pendapat kelompok pada satu pandangan tertentu. Polarisasi merupakan intensifikasi dan suatu *pre-existing* awal kelompok pilihan (Baron et al, 1992:73). Selain itu, Polarisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan pembagian atas dua bagian antara kelompok yang berkepentingan dan sebagainya yang berlawanan. Dengan kata lain polarisasi itu adalah saat warga terbelah dalam dua kutub yang berseberangan atas sebuah isu, kebijakan, atau ideologi. Sedangkan pengertian polarisasi yang dikutip dari Wikipedia adalah polarisasi ini dikaitkan dengan segregasi dalam masyarakat yang mungkin muncul dari ketidak setaraan pendapat. Polarisasi juga bisa terjadi karena perbandingan sosial, yaitu menilai pendapat dan kemampuan seseorang dengan orang lain.

1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial yang dipelopori oleh Max Weber dan didukung oleh support teori worldview dari Max Weber. Teori tindakan sosial dapat digunakan untuk menganalisis fenomena sosial terkait perilaku pemilih pada pilpres 2019. Menurut Max Weber sebuah tindakan manusia dapat berubah makna menjadi sebuah bentuk tindakan yang bermakna sosial, manakala tindakan itu ditujukan pada orang lain. Tindakan yang bermakna sosial itu dalam bahasa yang lebih khusus oleh Max Weber disebut sebagai tindakan sosial.

Tindakan sosial bagi Weber merupakan suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Ritzer, 1992:50). Suatu tindakan individu yang

diarahkan kepada benda mati, itu tidak termasuk sebuah tindakan sosial. Hal ini karena tindakan sosial merupakan sebuah tindakan yang nyata-nyata diarahkan pada orang lain. Tindakan sosial yaitu, dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena adanya pengaruh positif dari situasi tertentu atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.

Max Weber juga membedakan tindakan sosial menjadi empat bagian (tipe), di antara lain yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan tradisional dan yang terakhir tindakan afeksi. Tindakan sosial ala Weber tersebut adalah tindakan yang melibatkan orang lain, yaitu merupakan tindakan sosial atau sebagai tindakan yang dilakukan dengan cara mempertimbangkan perilaku orang lain (Johnson dan Lawang, 1988:31).

Penelitian ini juga menggunakan support teori dari teori worldview yang dikembangkan oleh Max Weber. Sebenarnya istilah umum dari worldview hanya terbatas pada pengertian ideologis, sekuler, kepercayaan animistik, atau seperangkat doktrin-doktrin teologis dalam kaitannya dengan visi keduniaan, yaitu dimulai dari tahap magis, agama, dan ilmu pengetahuan. Yang artinya teori ini dipakai untuk menggambarkan dan membedakan hakikat sesuatu agama, peradaban, atau kepercayaan. Terkadang ia juga digunakan sebagai metode pendekatan ilmu perbandingan agama.

Penelitian ini menggunakan support teori ini dikarenakan pilpres 2019 di Indonesia yang terjadi banyak membawa isu-isu fundamental, seperti agama.

Agama adalah isu yang paling mudah dipicu untuk melahirkan sentimen-sentimen dasar dalam politik. Lalu ditunjang oleh politisasi SARA (suku, agama, ras, antargolongan). Sehingga isu-isu SARA berkelindan dengan isu-isu politik. Ini membuat sebagian besar masyarakat menjadi ada yang rasional dan irasional.

Worldview barat dahulunya dikaitkan dengan kapitalism. Pengertian dari worldview kapitalisme merupakan pandangan hidup kapitalisme yang dapat diartikan sebagai kepercayaan, sikap mental, dan cara pandang masyarakat Barat terhadap cara-cara pemenuhan kebutuhan materi mereka. Dalam teori yang dikembangkan Max Weber sikap manusia untuk memenuhi kebutuhan materialnya ini disebut dengan "*Spirit of capitalism*" (semangat kapitalism). Ini adalah kata lain untuk menyebut manusia sebagai *homo economicus* (Marshall, 1982:97). *Spirit of Capitalism* ini menurut Weber terdapat dalam agama Protestan, khususnya dalam sekte puritan. Akan tetapi perlu dicatat bahwa yang dimaksud Weber adalah orang Protestan dan bukan teologinya atau Bible. Sebab menurutnya, semangat kapitalisme ini bermula dari praktik-praktik yang telah dilakukan oleh Benyamin Franklin (1706-1790).

Pada masa sebelum Franklin, agama Protestan tidak memiliki cukup kekuatan yang dapat mendorong terselenggaranya kegairahan kerja sesuai dengan cita-cita kapitalisme. Agama Protestan benar-benar menjadi kapitalistis setelah dilengkapi oleh ajaran-ajaran Franklin. Yang menjadi rujukan Weber pertama-tama dalam masalah itu adalah sikap hidup sehari-hari Benyamin Franklin, seperti berlaku hati-hati, bijaksana, rajin dan bersungguh-sungguh dalam mengelola bisnis, tidak bermalas-malasan dan tidak berkata kecuai yang bermanfaat untuk

diri sendiri maupun untuk orang lain, hati-hati, hemat, melakukan segala sesuatu dengan baik sehingga tidak sia-sia, rajin dan tidak membuang-buang waktu, tulus dan tidak berlebih-lebihan, dan sebagainya (Anthony Giddens dan Talcott Parsons, 1930). Lalu yang terpenting tujuan kehidupan baginya adalah untuk mendapatkan kemakmuran dan kekayaan. Jadi sumber semangat kapitalisme adalah sikap dan tindakan hidup orang Protestan, seperti Benyamin Franklin, dan bukan teologi yang terpancar dari Bible, meski disebutkan bahwa kegiatan ekonomi adalah untuk melayani tuhan. Oleh karena itu tidak heran jika Franklin memisahkan moralitas dari teologi.

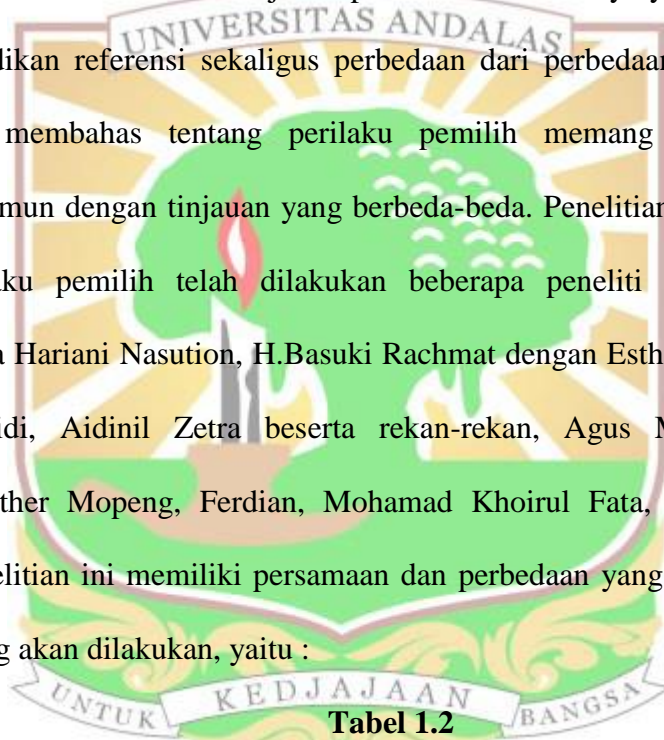
Kalau dicerita Max Weber tentang kapitalisme yang menambahkan sebagian ajaran asli bible, maka di penelitian ini peneliti akan mengkaitkan cerita Weber dengan pilpres 2019 di Indonesia ini dengan menggunakan teori worldview. Dimana kaitannya pada pilpres 2019 isu SARA terlihat telah terjadi pada pilpres 2019. Isu agama adalah salah satu yang terlihat dalam pilpres tersebut. Sehingga bermunculan aksi-aksi yang berbau agamais, dan itu tidak lain dan tidak bukan hanya untuk menarik suara pemilih. Bisa jadi kalau di asumsikan memilih calon kandidat yang ini atau calon kandidat yang itu adalah kebaikan yang dilakukan untuk menegakkan syariat tuhan.

Dari pemaparan di atas mengenai suatu tindakan sosial dan worldview, mungkin kalau dikaitkan dengan pembahasan mengenai perilaku pemilih setidaknya dapat menggambar suatu perilaku pemilih pada saat menentukan sebuah pilihan pada pilpres 2019. Hal ini dikarenakan cerita yang diutarakan oleh Weber sedikit banyaknya berkaitan dengan kejadian yang terjadi pada saat pilpres

2019 berlangsung. Selain itu, masyarakat Kecamatan Panyabungan Kota juga bisa dikategorikan masyarakat yang sosio religius. Maka dari batasan pemaparan tersebut penelitian ini akan menggunakan teori tindakan sosial yang dipelopori oleh Max Weber dan disupport teori worldview untuk menemukan jawaban terkait perilaku pemilih pada saat pilpres 2019 di Kecamatan Panyabungan Kota.

1.5.5 Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah rujukan penelitian sebelumnya yang mendukung dan bisa dijadikan referensi sekaligus perbedaan dari perbedaan penelitian ini. Topik yang membahas tentang perilaku pemilih memang sudah banyak ditemukan, namun dengan tinjauan yang berbeda-beda. Penelitian yang berkaitan dengan perilaku pemilih telah dilakukan beberapa peneliti sebelumnya, di antaranya Fera Hariani Nasution, H.Basuki Rachmat dengan Esther, Nina Novita, Yusuf Humaidi, Aidinil Zetra beserta rekan-rekan, Agus Machfud Fauzi, Dwidianti Esther Mopeng, Ferdian, Mohamad Khoirul Fata, dan yang Edie Purboyo. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu :



Tabel 1.2
Hasil, Persamaan dan Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Relevan

| No | Penelitian | Judul | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|--|--|---|--|
| 1 | Fera Hariani Nasution (Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, | Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Gubernur Sumatera Utara Secara Langsung Di Kabupaten Labuhan | Kelurahan Bakaran Batu tidak terpengaruh oleh isu Suku, Agama, Ras dan Politik Uang, dalam | Menggunakan metode yang sama yaitu metode kualitatif dan mengkaji tentang perilaku pemilih. | Bidang kajian yang dibahas berbeda yakni penelitian ini lebih ingin melihat faktor |

| | | | | | |
|---|--|--|--|---|--|
| | Universitas Sumatera Utara, Medan, 2009). | Batu. (Studi Kasus Kelurahan Bakaran batu). | menentukan pilihan di pemilihan umum kepala daerah dan wakil kepala daerah Sumatera Utara tahun 2009. | | orientasi kandidat dan orientasi isu mempengaruhi perilaku pemilih dalam pilkada langsung di Kabupaten Labuhan Batu khususnya di Kelurahan Bakaran Batu |
| 2 | H. Basuki Rachmat dan Etsher (Jurnal Program Studi Ilmu Pemerintahan, Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Jawa Barat, 2016). | Perilaku Pemilih Pemula Dalam Pilkada Serentak di Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang Tahun 2015 | penelitian menemukan bahwa perilaku pemilih pemula di Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang Tahun 2015 lebih banyak mendekati ke pendekatan sosiologisnya keluarga mempunyai pengaruh besar terhadap pilihan pemilih pemula terhadap seorang kandidat. | Menggunakan metode yang sama yaitu metode kualitatif. | Penelitian ini lebih menggunakan cara yang lazim digunakan untuk meneliti perilaku pemilih, yaitu dengan menggunakan pendekatan sosiologis, psikologis, dan pendekatan pilihan rasional. |
| 3 | Nina Novita (Program Studi Ilmu | Pengaruh Pengguna Media Sosial | Penggunaan media sosial <i>Blog and</i> | Mengkaji tentang perilaku | Penelitian ini lebih berfokus |

| | | | | | |
|---|---|---|--|---|---|
| | Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang, Padang, (2019). | Terhadap Perilaku Memilih Pemilih Pemula Kota Padang Pada Pemilihan Kepala Daerah Kota Padang Tahun 2018. | <i>Microblogging</i> dan <i>Social Network</i> dan penggunaan media sosial <i>Content</i> tidak mempengaruhi perilaku memilih pemilih pemula. | pemilih. | pada perilaku memilih pemula dan lebih mencari pengaruh media sosial terhadap perilaku memilih tersebut. |
| 4 | Yusuf Humaidi (Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Jakarta, 2017). | Politik Uang dan Perilaku Politik (Studi Terhadap Perilaku Pemilih Dalam Pemilihan Umum Legislatif 2014 di Kelurahan Bangka, Jakarta Selatan. | Perilaku pemilih warga tidak terlepas dari adanya bentuk politik uang berupa pemberian barang pribadi (dalam bentuk sembako), pembelian suara (dalam bentuk uang), serta pelayanan dan aktivitas (dalam bentuk penyediaan mobil ambulans). | Penelitian ini juga menggunakan metode yang sama yaitu memakai metode kualitatif. | Penelitian ini lebih berfokus pada dampak politik uang terhadap perilaku pemilih, dan penelitian ini membahas pemilu pada pemilihan legislatif. |
| 5 | Aidinil Zetra, Bakaruddin Rosyidi, Ferra Yanuar, dan Canang Bagus (Jurnal Program Studi Ilmu | Partisipasi Politik dan Politik Uang Dalam Pemilu Legislatif 2014 di Kabupaten Pesisir Selatan. | Menemukan 3 variabel yang mempengaruhi perilaku pemilih, yaitu di antara lain suku bangsa, kecamatan, dan tingkat pendidikan. | Penelitian ini juga mencari tahu tentang yang mempengaruhi perilaku pemilih. | Penelitian ini lebih berfokus pada dampak politik uang terhadap perilaku pemilih, dan penelitian ini hanya pada konteks |

| | | | | | |
|---|--|--|--|--|--|
| | Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang, (2015). | | Selain itu, hasil penelitian menemukan fakta sebanyak 69,6% masyarakat di Kabupaten Pesisir Selatan menerima politik uang. | | pemilu legislatif. |
| 6 | Agus Machfud Fauzi (Jurnal Program Studi Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya). | Perilaku Pemilih Menjelang Pemilu 2019. | Perilaku pemilih menyongson g pelaksanaan pemungutan suara dipengaruhi oleh berbagai pelaksanaan program yang dilakukan oleh KPU sebagai penyelenggara pemilu. | Penelitian ini juga mencari tahu tentang yang mempengaruhi perilaku pemilih. | Penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana KPU sebagai penyelenggara untuk dapat meningkatkan partisipasi pemilih untuk ikut pergi ke TPS. |
| 7 | Dwidyanti Esther Mopeng (Jurnal Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Unsrat, Manado, (2015). | Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Kepala Daerah Minahasa Utara (Studi di Desa Sawangan Kecamatan Airmadidi). | Perilaku pemilih dipengaruhi oleh figur sosok calon kandidat calon kepala daerah. | Menggunakan metode yang sama yaitu metode kualitatif, dan mencari tahu tentang yang mempengaruhi perilaku pemilih. | Penelitian ini menganalisis dengan cara yang sering digunakan dalam meneliti perilaku pemilih yaitu dengan menggunakan tiga pendekatan (sosiologis, psikologis, dan pilihan rasional). |

| | | | | | |
|----|---|---|---|---|--|
| 8 | Ferdian (Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang, 2019). | Pengaruh Daerah Asal Calon dan Identifikasi Partai Terhadap Perilaku Memilih Masyarakat Kecamatan Lengayang Pada Pilkada Tahun 2015 di Kabupaten Pesisir Selatan. | Penelitian ini menemukan hasil bahwa variabel daerah asal calon dan variabel identifikasi partai menunjukkan pengaruh terhadap perilaku memilih masyarakat Kecamatan Lengayang pada pilkada tahun 2015. | Penelitian ini juga mencari tahu tentang mempengaruhi perilaku pemilih. | Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menganalisis perilaku pemilih masyarakat Kecamatan Lengayang pada pilkada 2015 di Kabupaten Pesisir Selatan. |
| 9 | Mohamad Khoirul Fata (Jurnal Media Komunikasi Sosial Keagamaan, PUSHAM Surabaya, Surabaya, 2018). | Membaca Polarisasi Santri Dalam Kontestasi Pilpres 2019. | Polarisasi santri dalam kontestasi pilpres 2019 hanya mampu diketahui dengan melihat narasi yang diakomodifikasi oleh dua kontestan pilpres tersebut. | Penelitian ini juga membahas mengenai polarisasi saat pilpres 2019, dan penelitian ini juga menggunakan metode yang sama yaitu metode kualitatif. | Penelitian ini hanya berfokus pada polarisasi saja dan tidak melihat yang mempengaruhi perilaku pemilih pada saat pilpres 2019. |
| 10 | Edie Purboyo (Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makasar, | Analisis Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Wali Kota Makasar 2013. | Perilaku pemilih dipengaruhi oleh faktor sosiologis, psikologis, dan rasional pemilih. | Menggunakan metode kualitatif, dan menceritakan tentang yang mempengaruhi perilaku pemilih. | Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis, psikologis, dan pilihan rasional. |

| | | | | |
|--|--------|--|--|--|
| | 2014). | | | |
|--|--------|--|--|--|

Sumber: Data Primer, 2020

1.6 Metodologi Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian merupakan suatu cara ilmiah karena berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis yang artinya, proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiyono, 2011:2). Dalam tahap penerapan yang dilakukan dalam penelitian ini, terdapat 4 tahapan yang dilakukan pada saat penelitian akan dilaksanakan, yaitu:

- a. Menyusun perancangan penelitian
- b. Memilih lapangan penelitian
- c. Mengurus perizinan penelitian
- d. Memilih dan memanfaatkan informan, menyusun kelengkapan penelitian.

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Perspektif, strategi, dan model yang dikembangkan sangat beragam. Sebab itu tidak mengherankan jika terdapat

anggapan bahwa, *Qualitative research is many thing to many people* (Denzin dan Lincoln, 1994:4). Berbagai bentuk penelitian yang diorientasikan pada metodologi kualitatif memiliki beberapa kesamaan. Secara umum dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa hal berikut.

- a. Data disikapi sebagai data verbal atau sebagai sesuatu yang dapat di transposisikan sebagai data verbal.
- b. Diorientasikan pada pemahaman makna baik itu merujuk pada ciri, maupun hubungan sistematika, konsepsi, nilai, kaidah, dan abstraksi formulasi pemahaman.
- c. Mengutamakan hubungan secara langsung antara peneliti dengan hal yang diteliti.
- d. Mengutamakan peran peneliti sebagai instrument kunci.

Pendekatan kualitatif dipilih karena pendekatan tersebut dianggap mampu memahami definisi situasi serta gejala sosial yang terjadi dari subyek secara lebih mendalam dan menyeluruh, sehingga apabila dielaborasi untuk meneliti sebuah masalah tentang perilaku atau tindakan sosial akan bisa menggambarkan secara mendalam. Hal ini karena metode kualitatif memakai teknik wawancara mendalam yang dapat menggali informasi langsung dari individu. Metode penelitian kualitatif berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail, sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling pengaruh terhadap realitas sosial (Afrizal, 2014:38). Metode penelitian kualitatif juga berguna untuk memahami realitas sosial dari sudut pandang aktor (Afrizal,

2014:39). untuk tipe penelitian yang dipakai, penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif.

Penelitian ini memberikan gambaran pada realitas sosial, oleh karena itu penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan berbagai kondisi dan sesuatu hal seperti apa adanya. Penggunaan metode ini akan memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan dan memo guna menggambarkan subjek penelitian (Moleong,1998:6). Dalam tipe penelitian deskriptif berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan bagaimana perilaku pemilih dan proses polarisasi yang terjadi di masyarakat Kecamatan Panyabungan Kota pada pilpres 2019.

Penelitian tentang perilaku pemilih pada saat pilpres 2019 di Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal, relevan menggunakan penelitian kualitatif karena memenuhi karakteristik penelitian kualitatif, terutama dalam hal mengungkapkan data secara mendalam melalui wawancara terhadap tindakan sosial yang dilakukan oleh pemilih pada saat pilpres 2019.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian dalam penelitian kualitatif yaitu berkaitan dengan bagaimana langkah yang akan ditempuh seorang peneliti agar data atau informasi dapat diperoleh. Dalam menentukan informan bisa dilakukan oleh peneliti apabila peneliti memahami masalah umum penelitian serta memahami anatomi masyarakat di mana penelitian itu akan dilakukan. Untuk menentukan informan

dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu menggunakan prosedur purposive, prosedur kuota, dan prosedur snowball, sehingga dapat memudahkan peneliti untuk mendapatkan informan yang benar-benar dibutuhkan yang dapat memberi informasi terkait masalah penelitian tersebut. Pada penelitian ini untuk menentukan informan penelitian menggunakan prosedur purposive (Bungin, 2007:107).

Prosedur purposive merupakan salah satu strategi untuk menentukan informan yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian. Seperti pada penelitian ini informan adalah orang yang ikut serta memilih calon kandidat presiden/wakil presiden tahun 2019 di Kecamatan Panyabungan Kota. Informan pada penelitian ini merupakan orang atau pemilih yang tidak ada ikatan erat terhadap salah satu kelompok ataupun partai politik pengusung masing-masing calon kandidat. Hal ini dikarenakan peneliti lebih ingin melihat kepada pemilih yang tidak memiliki ikatan terhadap salah satu kelompok atau partai, sehingga mendapatkan informasi bagaimana pemilih menentukan pilihannya terhadap salah satu calon kandidat presiden/wakil presiden. Kunci dasar penggunaan prosedur ini adalah penguasaan informan dari informan dan secara logika bahwa tokoh-tokoh kunci dalam proses sosial selalu menguasai informasi yang terjadi di dalam proses sosial itu (Bungin, 2007:107-108). Adapun nama-nama informan dalam penelitian ini tertera pada tabel 1.3.

Tabel 1.3
Nama Informan Penelitian

| No | Nama | Umur (Tahun) | Jenis Kelamin | Kategori Informan | Pekerjaan |
|----|-------------------------|--------------|---------------|-------------------|-------------------|
| 1 | Edward | 51 | Laki-laki | Pemilih | Wirausaha |
| 2 | Rosmala Dewi Nasution | 47 | Perempuan | Pemilih | Wiraswasta |
| 3 | Suci Hartini Lubis | 19 | Perempuan | Pemilih | Pelajar/Mahasiswa |
| 4 | Nur Yenni Gantina Lubis | 28 | Perempuan | Pemilih | Guru/PNS |
| 5 | Roni Rahmat Hasibuan | 25 | Laki-laki | Pemilih | Pascasarjana |
| 6 | Pahrurrozi Rangkuti | 23 | Laki-laki | Pemilih | Wiraswasta |
| 7 | Rahma Sari Lubis | 38 | Perempuan | Pemilih | Ibu Rumah Tangga |
| 8 | Nurul Indah Azizah | 21 | Perempuan | Pemilih | Pelajar/Mahasiswa |

Sumber: Data Primer, 2020

Adapun dari beberapa informan yang didapatkan di atas, tentu ada proses dan tahapan yang dilalui peneliti untuk mendapatkan informasi dari informan tersebut. Informan pada penelitian ini yang diambil oleh peneliti berjumlah 8 orang, alasan peneliti mengambil informan 8 orang tersebut, hal yang pertama karena informan masuk kedalam kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, seperti tidak memiliki ikatan dengan kelompok atau partai pemsung calon. Sehingga informan ini dikategorikan pemilih yang cocok buat peneliti dalam menggali informasi terkait perilaku pemilih pada pilpres 2019. Pada saat di lapangan peneliti mencoba menggunakan cara pendekatan terhadap informan, dan berselang waktu peneliti langsung menanyakan informan terkait apakah informan ikut memilih calon kandidat presiden/wakil presiden dan menanyakan apakah informan tertarik dengan masalah-masalah yang pernah terjadi dalam pilpres 2019. Setelah dapat jawaban terkait pertanyaan awal, lalu peneliti minta izin

untuk dapat mewawancarai informan terkait masalah yang akan diteliti tersebut, dan disitu informan dan peneliti menentukan waktu untuk melakukan wawancara untuk membahas terkait masalah penelitian yang akan diteliti.

1.6.3 Data yang akan diambil

Dalam penelitian kualitatif terdapat dua suber data (Sugiyono, 2017:104), di antaranya sebagai berikut :

1. Data primer : Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama). Data primer merupakan sumber utama yang didapat oleh peneliti. Sumber data utama yang didapat melalui kata-kata dan jawaban responden terkait pokok permasalahan dalam penelitian ini. Sumber data utama dicatat melalui hasil angket, catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio, pengambilan foto atau film. Pengambilan sumber data utama dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan menyebarkan angket kepada 100 orang responden, dan teknik wawancara mendalam. Dengan melakukan teknik ini, data yang didapat akan langsung melalui persentase jawaban responden dan kata kata yang dihasilkan melalui wawancara.
2. Data skunder : Data sekunder adalah data yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung atau melalui perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder biasanya berupa bukti, catatan ataupun laporan historis yang tersusun dalam sebuah arsip. Data sekunder ini merupakan sumber data tambahan yang akan melengkapi data peneliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, yang pertama ingin dijelaskan adalah Mendeskripsikan yang mempengaruhi perilaku pemilih di Kecamatan Panyabungan Kota pada pilpres 2019 dari sisi sosiologis. Untuk mendukung tujuan penelitian ini data yang dikumpulkan oleh peneliti yaitu bagaimana cara pemilih menentukan pilihannya pada calon kandidat Presiden/Wakil Presiden, apa saja kriteria yang membuat pemilih memilih calon kandidat tertentu.

Tujuan penelitian yang kedua adalah mendeskripsikan penyebab terpolarisasinya pemilih di Kecamatan Panyabungan Kota pada pilpres 2019. Adapun data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah pendapat informan terhadap orang yang beda pilihan dengannya, apakah pernah melakukan perdebatan dengan yang berbeda pilihan, di mana saja pernah melakukan perdebatan, dan apa yang membuat informan mau berdebat karena berbeda pilihan saja.

Tabel 1.4
Data yang Diambil

| No | Tujuan Penelitian | Data yang Dikumpulkan | Teknik Pengumpulan Data |
|----|---|--|---|
| 1 | Mendeskripsikan yang mempengaruhi perilaku pemilih di Kecamatan Panyabungan Kota pada pilpres 2019 dari sisi sosiologis | <ul style="list-style-type: none"> - bagaimana cara pemilih menentukan pilihannya pada calon kandidat presiden/wakil presiden - apa saja kriteria yang membuat pemilih memilih calon kandidat tertentu | <ul style="list-style-type: none"> - Angket - Wawancara |
| 2 | mendeskripsikan penyebab terpolarisasinya pemilih di Kecamatan Panyabungan Kota pada pilpres 2019 | <ul style="list-style-type: none"> - pendapat informan terhadap orang yang beda pilihan dengannya - apakah pernah melakukan perdebatan dengan | <ul style="list-style-type: none"> - Angket - Wawancara |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | yang berbeda pilihan - di mana saja pernah melakukan perdebatan - apa yang membuat informan mau berdebat karena berbeda pilihan saja | |
|--|--|--|--|

Sumber : Data Primer, 2020

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Sebuah penelitian hendaknya menggunakan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan dengan permasalahan penelitian tersebut, teknik yang digunakan yaitu hendaknya didasarkan atas metode serta situasi dan kondisi lapangan yang akan menjadi fokus penelitian, sejalan dengan hal tersebut Arikunto (2002:121) mengatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan alat pada waktu peneliti menggunakan suatu metode teknik pengumpulan data dalam memecahkan masalah penelitian yang berkaitan dengan instrument yang akan digunakan dalam rangka memperoleh data. Oleh karena itu untuk mendapatkan data semaksimal mungkin demi tercapainya kebutuhan dalam penelitian maka penulis menentukan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara Menurut Moleong (2000:135) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Tujuan dilakukannya wawancara pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui lebih dalam

mengenai perilaku pemilih dan terpolarisasinya masyarakat di Kecamatan Panyabungan Kota dalam pilpres 2019. Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara secara terstruktur sesuai dengan kisi-kisi yang peneliti buat dan juga tidak struktur di mana pertanyaan-pertanyaan yang muncul berikutnya hasil dari jawaban responden sebelumnya, serta peneliti melakukan wawancara secara langsung tatap muka dan melalui media.

Pewawancara adalah orang menggunakan metode wawancara sekaligus orang yang bertindak sebagai pemimpin dalam proses wawancara berlangsung. Pewawancara juga berhak menentukan materi yang akan diwawancarai serta kapan dimulai dan kapan diakhiri. Namun, kadang kala informan pun dapat menentukan perannya dalam hal kesepakatan mengenai kapan waktu wawancara akan dilaksanakan dan diakhiri.

Materi wawancara merupakan tema yang ditanyakan kepada informan tersebut, berkisar antara masalah atau tujuan penelitian yang akan dicapai. Materi wawancara yang baik terdiri dari : pembukaan, isi, dan penutup. Pembukaan wawancara adalah kata-kata seperti “tegur sapa” antara pewawancara dan orang yang akan diwawancarai, seperti menanyakan nama, alamatnya, umur, dan sebagainya. Sedangkan penutup atau bagian akhir dari suatu wawancara. Bagian ini dihiasi dengan kalimat-kalimat penutup pembicaraan, lalu mengombrol santai di luar pembahasan peneliti, yaitu agar kedekatan antara pewawancara dengan yang diwawancarai tidak sampai batas kepentingan untuk penelitian saja.

Pada bulan Oktober peneliti mulai mencari seseorang yang dapat diwawancarai terkait kait penelitian peneliti. Peneliti mengunjungi beberapa

warung di daerah sekitar panyabungon kota, dan mengunjungi tempat-tempat orang berkumpul seperti cafe, lalu peneliti melakukan pembicaraan awal atau pendekatan terhadap seseorang tersebut. Peneliti berbincang-bincang santai dan sedikit memasukkan pembicaraan mengenai tentang pilpres 2019. Nantinya ada beberapa informan yang merespon dengan baik dan mengetahui sedikit banyaknya mengenai pokok pembahasan itu, dan ada juga yang biasa saja menanggapi. Informan yang merespon baik pada peneliti, peneliti langsung mengatakan bahwa peneliti ada melakukan penelitian terkait permasalahan yang terjadi pada pilpres 2019. Setelah ada respon dari informan tersebut, peneliti menanyakan ketersediaannya untuk diwawancarai terkait permasalahan pada pilpres 2019, yaitu berkaitan dengan perilaku pemilih. Kalau informan bersedia penulis langsung membuat jadwal untuk wawancara terhadap orang tersebut.

Seperti yang dilakukan peneliti terhadap bapak Edward, di mana peneliti mengunjungi warung dagangannya dan membeli, peneliti sedikit membahas terkait pokok tujuan permasalahan peneliti. Bapak Edward merespon dengan baik, dan juga tahu sedikit banyaknya permasalahan yang terjadi pada pilpres 2019. Lalu peneliti menanyakan kesediaan bapak tersebut untuk diwawancarai. Begitu juga dengan yang lainnya, seperti Ibu Rosmala Dewi Nasution, Suci Hartini Lubis, ibu Nur Yenni Gantina Lubis, Abang Roni Rahmat Hasibuan, Pahrurozi Rangkuti, Ibu Rahma Sari Lubis, dan Nurul Indah Azizah Lubis. Semua itu peneliti melakukan pendekatan seperti yang dilakukan oleh peneliti terhadap Bapak Edward, perbedaannya cuman pada tempat yang dikunjungi peneliti, di

mana sebagian di tempat usaha dari informan, dan sebagian tempat kumpulan, seperti cafe dan lain sebagainya.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri dalam historis. Dengan demikian, pada peneliti sejarah, maka bahan dokumentasi memegang peranan yang amat sangat penting.

Walau metode ini banyak digunakan pada penelitian ilmu-ilmu sejarah, namun kemudian ilmu-ilmu sosial lain juga secara serius menggunakan metode dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Oleh karena sebenarnya sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.

Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cendera mata, laporan, dan bentuk sebagainya. Sifat utama dari data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal yang pernah terjadi di waktu silam. Kumpulan data bentuk tulisan ini disebut dokumen dalam arti luas termasuk monumen, artefak, foto, tape, microfilm, disc, CD, harddisk, flashdisk dan sebagainya. Bahan dokumen secara eksplisit berbeda dengan literature, tetapi kemudian perbedaan antara keduanya hanya dapat dibedakan secara gradual. Literatur adalah bahan-bahan yang diterbitkan, baik secara rutin maupun berkala. Sedangkan dokumentasi adalah

informasi yang disimpan atau didokumentasikan sebagai bahan dokumen (Bungin, 2007:118-127).

3. Kuesioner

Peneliti menggunakan kuesioner atau angket untuk melengkapi data yang dibutuhkan oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2009:199) Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Metode ini dapat digunakan pada penelitian kualitatif seperti yang apa diungkapkan Kartono yaitu metode kuesioner juga dipakai untuk memperoleh informasi yang kualitatif. Kuesioner ditujukan sebagai alat bantu dan pelengkap yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi dari pemilih pilpres 2019 agar data yang didapatkan bisa memperoleh data yang kredibel.

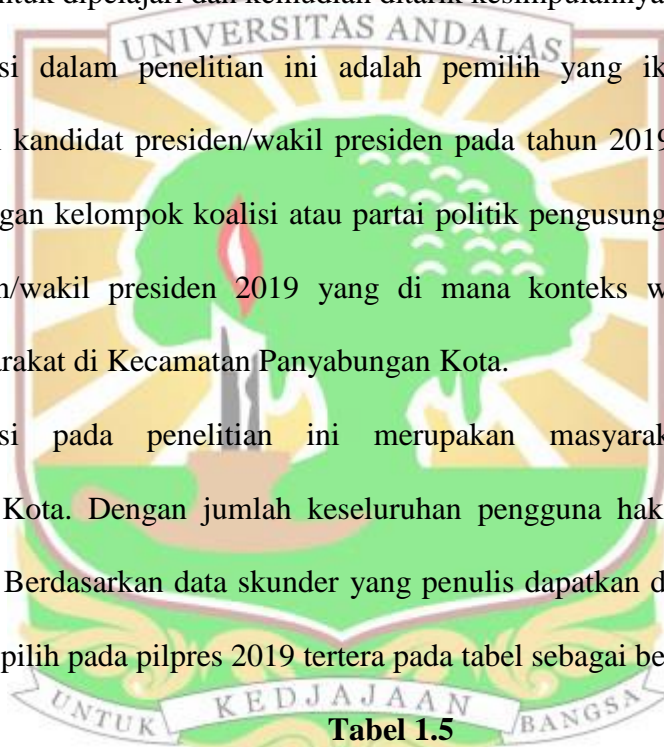
Jenis kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner berstruktur karena pertanyaan-pertanyaan yang disajikan dibuat oleh peneliti. Selain itu, kuesioner yang digunakan oleh peneliti kuesioner tertutup, yaitu kuesioner yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden hanya mengisi tanda centang pada atau tempat yang sesuai yang telah disediakan dikolom jawaban. Untuk pengukuran skala peneliti menggunakan skala *likert*. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap atau tindakan, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (sugiyono, 2015:134).

1.6.5 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari objek atau subjek yang berada disuatu wilayah dan memenuhi kriteria-kriteria tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian atau keseluruhan unit individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti (Sugiyono, 2010:117). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah pemilih yang ikut serta dalam memilih calon kandidat presiden/wakil presiden pada tahun 2019 dan juga tidak tergabung dengan kelompok koalisi atau partai politik pengusung masing-masing calon presiden/wakil presiden 2019 yang di mana konteks wilayahnya pada pemilih masyarakat di Kecamatan Panyabungan Kota.

Populasi pada penelitian ini merupakan masyarakat Kecamatan Panyabungan Kota. Dengan jumlah keseluruhan pengguna hak pilih sebanyak 47.850 orang. Berdasarkan data skunder yang penulis dapatkan dari KPUMadina pengguna hak pilih pada pilpres 2019 tertera pada tabel sebagai berikut:



Tabel 1.5
Jumlah Populasi Pengguna Hak Pilih

| LK/PR | PENGGUNA HAK PILIH |
|--------|--------------------|
| LK | 22.529 |
| PR | 25.321 |
| Jumlah | 47.850 |

Sumber : Web KPU.Madina, 2019.

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil dengan cara-cara tertentu untuk diukur atau diamati karakteristiknya, kemudian ditarik kesimpulannya mengenai karakteristik tersebut yang dianggap mewakili populasi (Silaen dan Yayak Heriyanto, 2013:93). Dalam penelitian ini sampel didapatkan dengan menggunakan teknik *Probability Sampling* dengan jenis *Simple Random Sampling*, teknik ini memberi peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk menjadi sampel. *Probability Sampling*, meliputi :

1. Acak sederhana (Simple Random).

Pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada.

2. Acak bertingkat proporsional (proportionate stratified random).

Pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan memperhatikan strata yang ada.

3. Acak bertingkat tidak proporsional (disproportionate stratified random).

Teknik ini digunakan untuk menentukan jumlah sampel dengan populasi berstrata tetapi kurang proporsional.

4. Cluster sampling (area sampling).

Teknik ini digunakan untuk menentukan jumlah sampel jika sumber data sangat luas.

Adapun rumus yang digunakan dalam menentukan ukuran sampel menggunakan rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{1 + Na^2}$$

Maka dengan menggunakan rumus tersebut banyak sampel adalah :

$$n = \frac{47.859}{1 + 47.850 (0.10)^2}$$

$$= 99,791 \text{ (dibulatkan menjadi 100)}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, diketahui bahwa responden yang akan diteliti adalah sebanyak 100 orang jumlah pemilih pada pilpres 2019 di Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal.

1.6.6 Unit Analisis

Unit analisis merupakan satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Unit analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus/item yang diteliti. Unit analisis dalam sebuah penelitian itu dapat berupa individu, kelompok, organisasi, dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahan yang akan diteliti. Unit analisis dalam penelitian ini adalah unit individu atau personal, yaitu pemilih yang ikut serta memilih dalam pilpres 2019 dan tidak tergabung pada salah satu partai atau kelompok penyokong calon kandidat.

1.6.7 Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, sehingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman (1984), mengemukakan aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas,

sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. Tahap Reduksi

Tahap reduksi dalam penelitian ini, peneliti lakukan agar memudahkan memilah data yang telah peneliti peroleh. Tahap reduksi dilakukan peneliti untuk menelaah data secara keseluruhan sehingga dapat di pilah data yang sesuai dengan hasil yang ingin oleh peneliti. Data yang telah peroleh oleh peneliti pada saat melakukan penelitian di lapangan yang dihasilkan melalui angket penelitian, teknik wawancara, dan studi dokumen. Segala data mentah yang telah diperoleh oleh peneliti disingkat, direduksi, dan kemudian disusun lebih sistematis sehingga dapat memudahkan peneliti dalam tahap analisis. Data yang telah direduksi dapat peneliti pilah agar memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

2. Tahap Display

Tahap display pada penelitian ini yaitu peneliti menentukan penyajian data dalam penelitian agar memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan pada tahap selanjutnya, tahap penyajian data dapat dituangkan dalam bentuk gambar, grafik, dan matrik. Dengan melakukan tahap display data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami, supaya dapat mengambil kesimpulan yang tepat.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang menggunakan kuesioner dengan menganalisis data menggunakan rumus sebagai berikut:

Menurut Arikunto (2016:277) mengemukakan bahwa statistik deskriptif merupakan statistika yang bertugas untuk “mendeskripsikan atau “ memaparkan” gejala hasil dalam penelitian. Statistik deskriptif sifatnya sangat sederhana dalam arti tidak menghitung dan tidak menggeneralisasikan hasil penelitian tersebut. berdasarkan pemaparan tersebut, statistik yang digunakan dalam penelitian ini hanya sebagai alat bantu dan pelengkap untuk menghitung khususnya dalam analisis data angket yang disebarkan atau diberikan kepada responden. Statistik deskriptif yang digunakan tidak terlalu mendalam tetapi hanya menghitung persentase suatu jawaban terhadap angket penelitian.

Adapun pendapat Sugiyono (2012:173) ada rumus hitung dalam statistik deskriptif yang sederhana untuk menghitung persentase suatu jawaban yang telah dijawab oleh responden, yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P=f/n \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah responden

3. Tahap penarikan kesimpulan/verifikasi

Tahap ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2013:99) adalah “penarikan kesimpulan dan verifikasi.” Penarikan kesimpulan pada tahap ketiga ini, di mana data yang diperoleh oleh peneliti sifatnya masih sementara, karena data yang diperoleh peneliti masih dapat berubah kembali ketika peneliti kembali kelapangan dan menemukan hal yang

tidak sesuai dengan temuan awal peneliti. Sehingga peneliti harus benar-benar menyimpulkan data yang kebenarannya sudah dapat diuji agar data yang dihasilkan dalam penelitian ini kredibel dan sesuai dengan fokus penelitian peneliti.

Namun, kesimpulan dapat dikatakan benar jika peneliti telah melakukan verifikasi kembali kelengkapan dan hasil yang didapatkan masih sama serta dapat didukung oleh bukti-bukti yang ada dan valid, sehingga dapat dipercaya maka kesimpulan tersebut dapat dikatakan sebagai kesimpulan yang kredibel. Selain itu peneliti melakukan analisis data dari hasil angket yang diberikan kepada responden yang ikut memilih pada pilpres 2019. Hasil penelitian dari angket tersebut kemudian dideskripsikan dengan diperkuat oleh persentase angket tersebut, dan dicocokkan dengan hasil yang didapat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di wilayah Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing natal. Kecamatan Panyabungan Kota merupakan ibu Kota dari Kabupaten Mandailing Natal. Kabupaten Mandailing Natal sering juga disebut Madinanya Indonesia. Makna nama Madina sendiri merupakan singkatan nama dari Kabupaten Mandailing Natal sendiri. Kabupaten Mandailing Natal disebut Madina dikarenakan daerah tersebut mempunyai banyak sekolah pondok pesantren dan banyak menghasilkan ulama-ulama besar seperti ulama ternama di kalangan melayau yaitu Syekh H. Abdul Kodir Al-andunisi Al-mandili. Pusat kota Kabupaten Mandailing Natal (Madina) berada di Kecamatan Panyabungan Kota.

Sehingga tidak heran pengaruh calon kandidat presiden/wakil presiden kemungkinan diawali melalui pusat kota suatu daerah tersebut.

1.6.9 Definisi Operasional Konsep

1. Perilaku pemilih adalah suatu tindakan untuk menentukan pilihan dan memberikan suara dalam pemilihan umum.
2. Pilpres 2019 adalah pemilihan umum untuk memilih Presiden dan Wakil Presiden dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dilaksanakan pada tahun 2019.
3. Polarisasi adalah terbelahnya masyarakat atau pemilih dalam dua kutub yang berseberangan atas sebuah isu, kebijakan, atau ideologi.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Tabel 1.6
Rancangan Jadwal Penelitian

| Nama Kegiatan | 2020 | | | | | |
|-------------------|------|------|-----|-----|-----|-----|
| | Augt | Sept | Okt | Nov | Des | Jan |
| Seminar Proposal | | | | | | |
| Turun Lapangan | | | | | | |
| Bimbingan Skripsi | | | | | | |
| Ujian Skripsi | | | | | | |

BAB II

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

2.1 Gambaran Umum Kabupaten Mandailing Natal

Sejarah Kabupaten Mandailing Natal Pada bait yang pertama pada syair ke-13 Negarakertagama terdapat nama Mandailing dan nama Pane. Lalu pada bait kedua terdapat nama Padang Lawas. Berdasarkan hal-hal bait pada syair tersebut, ternyata Mandailing sudah dikenal di Nusantara pada abad-abad sebelum kurun Negarakertagama, dikarenakan hanya daerah lama, daerah yang sudah mapan dan memiliki posisi penting yang dicatat oleh Mpu Prapanca.

Daerah Kabupaten Mandailing Natal adalah merupakan, sebuah Daerah Penyangga dan penghubung antara dua komunitas yang berbeda, di mana perbedaan yang dimaksud adalah sistem kekerabatannya, yaitu Batak Toba di Tapanuli Utara yang menganut sistem Patrilineal dan Minangkabau yang menganut sistem Matrilineal di Sumatera Barat, Mandailing Natal berada di tengah-tengah kedua daerah tersebut. Sebagai penyangga antara kedua komunitas kebudayaan tersebut, masyarakat Kabupaten Mandailing Natal mengalami proses akulturasi nilai-nilai budaya dari kedua komunitas melalui kontak budaya yang intensif. Mandailing dapat memperkaya budi pekertinya antara lain yaitu sebuah kepribadian yang mencerminkan kelugasan dan ketegasan dari utara dan kecerdikan dari selatan.

Sejarah Natal itu sendiri terdapat beberapa versi yang berkaitan dengan nama tentang daerah Natal tersebut. Ada yang mengatakan bahwa bangsa Portugis yang telah memberi nama itu dikarenakan ketika mereka tiba di pelabuhan di

daerah pantai barat Mandailing mereka mendapat sebuah kesan bahwa pelabuhan alam Natal itu mirip dengan pelabuhan Natal di ujung selatan Benua Afrika. Ada juga yang mengatakan bahwa armada Portugis tiba di pelabuhan ini tepat pada hari Natal, sehingga mereka menamakan pelabuhan tersebut dengan nama Natal. Versi yang lainnya mengatakan bahwa nama Natal sama sekali tidak ada kaitannya dengan Kota Pelabuhan Natal di Afrika Selatan dan tidak ada pula hubungannya dengan hari Natal.

Puti Balkis A. Alisjahbana, adik kandung pujangga Sutan Takdir Alisjahbana dalam artikel madina.go.id sejarah Mandailing Natal menjelaskan bahwa kata Natal berasal dari dua ungkapan pendek masing masing dalam bahasa Mandailing dan Minangkabau.

Ungkapan dari bahasa Mandailing adalah “natarida” yang artinya yang terlihat atau tampak (dari kaki Gunung-gunung Sorik Marapi di Mandailing). Ungkapan itu kemudian berubah menjadi nama Natar. Sampai saat ini masih banyak orang Mandailing menyebutkan Natar untuk Natal, termasuk disitu Batang Natar untuk Batang Natal.

M. Joustra, seorang tokoh Bataksch Institut, dia juga menuliskan sebuah nama Natal dengan Natar dalam tulisannya yang berjudul *De toestanden in Tapanoeli en de Regeeringscommissie* yang dimuat dalam Bataksch Instituut no. 13 tahun 1917 halaman 14, yang antara lain menuliskan tentang perbaikan jalan pedati ke Natar dan perbaikan jalan raya Sibolga-Padang Sidimpuan sebagai bagian dari jalan yang menghubungkan Sumatera Barat dan Tapanuli.

Ada juga yang lebih tua dari tulisan Joustra, yaitu laporan perjalanan dan penelitian Dr. S. Muller dan Dr. L. Horner di Mandailing Tahun 1838. Mereka berdua menggambarkan keadaan Air Bangis yang telah dikuasai oleh Belanda sejak pada tahun 1756 dan Natar yang letak geografisnya $0^{\circ} 32' 30''$ Lintang Utara dan $99^{\circ} 5'$ Bujur Timur dikuasai oleh Inggris tahun 1751-1756.

Kalau ungkapan bahasa Minangkabau yaitu raNAh nan daTA(r) kemudian menjadi Nata(r) yang artinya daerah pantai yang datar. itu adalah salah satu versi tentang asal muasal nama Natal yang dari Minangkabau. Penyair besar atau bisa dikatakan tokoh Mandailing, Willem Iskander menuliskan sajak monumental “Sibulus-bulus Si Rumbuk rumbuk” mengukir tanah kelahirannya yang indah dihiasi perbukitan dan gunung. Terbukti bahwa tanah Mandailing Mampu eksis dengan potensi sumber daya alam, seperti tambang emas, kopi, beras, kelapa dan karet.

Kabupaten Mandailing Natal diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 9 Maret 1999 di kantor Gubernur Sumatera Utara, Medan. Dalam rangka mensosialisasikan Kabupaten Mandailing Natal, Bupati Mandailing Natal, Amru Daulay, SH menetapkan akronim nama Kabupaten Mandailing Natal sebagai Kabupaten Madina yang Madani dalam Surat tanggal 24 April 1999 Nomor 100/253.TU/1999.

Ketika diresmikan, Kabupaten Mandailing Natal baru memiliki 8 (delapan) Kecamatan, 7 Kelurahan dan 266 Desa. Lalu pada tahun 2002 dilakukan juga pemekaran yaitu menjadi 17 Kecamatan, 322 Desa, 7 Kelurahan dan 10 Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT). Pada tahun 2007 terjadi pemekaran lagi menjadi

22 Kecamatan berdasarkan Peraturan Daerah No. 10 Tahun 2007, Setelah keluarnya Peraturan Daerah No. 8 Tahun 2008 tentang pembentukan Desa, Perubahan nama desa dan penghapusan Kelurahan, dengan demikian Kabupaten Mandailing Natal sampai pada akhir tahun 2010 terdiri dari 23 Kecamatan, 27 Kelurahan dan 377 Desa.

Mandailing Natal terletak berbatasan langsung dengan daerah Sumatera Barat, bagian paling selatan dari Propinsi Sumatera Utara. Penduduk asli di daerah Kabupaten Mandailing Natal terdiri dari dua etnis, yaitu :

a) Masyarakat etnis Mandailing

b) Masyarakat etnis Pesisir

Masyarakat Mandailing Natal terdiri dari berbagai suku/etnis di antaranya suku Mandailing, Minang, Jawa, Batak, Nias, Melayu dan Aceh, akan tetapi etnis mayoritas adalah etnis Mandailing 80,00 %, etnis Melayu pesisir 7,00 % dan etnis jawa 6,00 %. Etnis Mandailing sebagian besar mendiami daerah Mandailing, sedangkan etnis melayu dan minang mendiami daerah Pantai Barat.

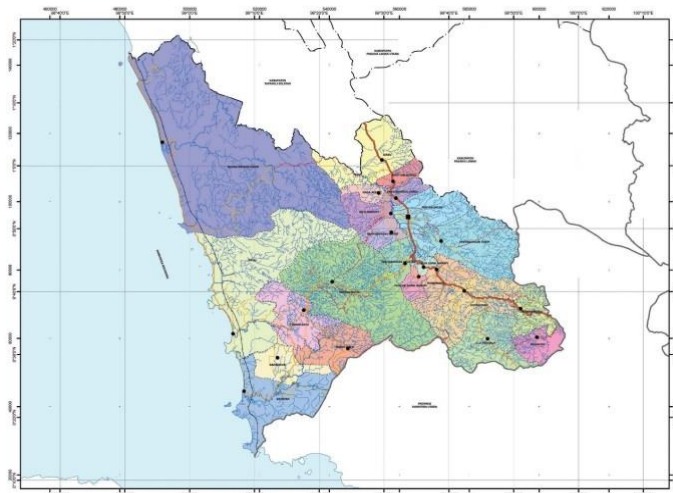
Seperti halnya kebanyakan daerah-daerah lain, pada zaman dahulu penduduk Mandailing hidup dalam satu kelompok-kelompok, yang dipimpin oleh raja yang bertempat tinggal di Bagas Godang. Dalam mengatur sistem kehidupan, masyarakat Mandailing Natal menggunakan sistem Dalian Na Tolu (tiga tumpuan). Artinya, masyarakat terdiri dari kelompok kekerabatan Mora (kelompok kerabat pemberi anak dara), Kahanggi (kelompok kerabat yang satu marga) dan Anak Boru (kelompok kerabat penerima anak dara). Yang menjadi

pimpinan kelompok tersebut biasanya adalah anggota keluarga dekat dari Raja yang menjadi kepala pemerintahan di Negeri atau Huta asal mereka.

2.2 Lokasi dan Keadaan Geografis Kabupaten Mandailing Natal

Dalam Konstelasi regional, Kabupaten Mandailing Natal berada dibagian selatan wilayah Propinsi Sumatera Utara yang secara geografis terletak pada $0^{\circ}10'-1^{\circ}50'$ Lintang Utara dan $98^{\circ}10'-100^{\circ}10'$ Bujur Timur dengan rentang ketinggian 0-2.145 m di atas permukaan laut (dpl).

Batas-batas wilayah Kabupaten Mandailing Natal adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1. Batas Wilayah Kabupaten Mandailing Natal

- Utara – Kabupaten Tapanuli Selatan
- Selatan – Provinsi Sumatera Barat
- Barat – Samudera Indonesia
- Timur – Kabupaten Padang Lawas dan Provinsi Sumatera Barat

2.3 Perpolitikan di Kabupaten Mandailing Natal

Kabupaten Mandailing natal dalam hal perpolitikan di daerah tersebut, sangat dipengaruhi juga oleh politik nasional di Indonesia. Asumsinya di

Kabupaten Mandailing Natal yang menang calon 02 tentunya partai politik pengusung calon 02 mendominasi di daerah Kabupaten Mandailing Natal. Hal ini ditandai dengan jumlah kursi DPRD Madina yang didominasi oleh partai politik pendukung calon 02. Adapun hal lain tentang perpolitikan di Kabupaten Mandailing Natal sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokoh ulama , apalagi dengan ulama yang terpendang di daerah tersebut yang memiliki pengaruh juga di sekolah pesantren.

2.4 Partai yang Mendominasi di Kabupaten Mandailing Natal

Dalam perjalanan pileg, pilkada, hingga pilpres dahulunya partai yang mendominasi daerah tersebut tidak menentu pada saat pileg, pilkada, dan pilpres. Masyarakat dahulunya hanya banyak menilai karakter para calon yang akan maju, masyarakat jarang melihat partainya. Seperti ulasan sebelumnya, perpolitikan di Kabupaten Mandailing Natal itu sangat dipengaruhi oleh politik nasional. Hal ini masyarakat lebih menilai orang-orang dibalik para pendukung calon kandidat yang akan ikut kontestasi.

Pengaruh partai pada masyarakat Kabupaten Mandailing Natal baru dimulai pada saat aksi yang dilakukan di Monas Jakarta, yaitu aksi 212 dan aksi yang lainnya yang digerakkan oleh ulama yang masyhur menurut masyarakat Madina. Pada aksi tersebut masyarakat mulai melihat identitas calon kandidat dari partainya disebabkan ulama penggerak aksi 212 tersebut. Hal ini dilihat dari pilkada Sumut tahun 2018. Pilkada Sumatera Utara tahun 2018 diwarnai dengan identitas suatu partai pengusung calon. Sehingga pada saat itu calon yang diusung partai yang dianggap masyarakat bisa dipercaya dan memiliki kedekatan dengan

ulama-ulama 212 dapat memenangkan Pilkada Sumut di daerah Kabupaten Mandailing Natal.

Identitas partai juga berlanjut pada saat pilpres 2019 akan dimulai. Akan tetapi ada sesuatu hal yang membingungkan pada bangku DPR di Kabupaten Mandailing Natal pada tahun 2019, walaupun identitas partai menjadi sebuah penentuan bagi masyarakat, ternyata bangku DPR di Kabupaten Mandailing Natal antara partai koalisi Indonesia Maju dengan koalisi Adil Makmur hanya berbeda satu bangku saja di bangku DPR, tetapi kekalahan pasangan Jokowi-Amin atau koalisi Indonesia Maju di Kabupaten Mandailing Natal tersebut sangat jauh dari perkiraan. Sehingga itu menjadi tanda tanya yang besar juga. Adapun jumlah kursi partai politik di bangku DPR Kabupaten Mandailing Natal dari hasil KPU Madina pada pemilu 2019, sebagai berikut.

Tabel 2.1
Perbandingan Jumlah Kursi DPR

| Koalisi Indonesia Maju (Jokowi-Amin) | Koalisi Adil Makmur (Prabowo-Sandi) |
|---|--|
| 19 kursi | 20 kursi |

Sumber : data primer yang diolah, 2020

- Partai Gerakan Indonesia Raya (7 kursi)
- Partai Kebangkitan Bangsa (4 kursi)
- Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (1 kursi)
- Partai Golongan Karya (5 kursi)
- Partai Keadilan Sejahtera (4 kursi)
- Partai Demokrat (5 kursi)
- Partai Persatuan Pembangunan (2 kursi)

- Partai Berkarya (1 kursi)
- Partai Nasional Demokrat (1 kursi)
- Partai Gerakan Perubahan Indonesia (0 kursi)
- Partai Persatuan Indonesia (2 kursi)
- Partai Solidaritas Indonesia (0 kursi)
- Partai Amanat Nasional (3 kursi)
- Partai Hati Nurani Rakyat (4 kursi)
- Partai Bulan Bintang (0 kursi)
- Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia (1 kursi)

2.5 Daftar Kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal

Kabupaten Mandailing Natal memiliki 23 kecamatan yang terdiri dari, yaitu:

1. Kecamatan Batahan
2. Kecamatan Batang Natal
3. Kecamatan Bukit Malintang
4. Kecamatan Huta Bargot
5. Kecamatan Kotanopan
6. Kecamatan Lembah Sorik Marapik
7. Kecamatan Lingga Bayu
8. Kecamatan Muara Batang Gadis
9. Kecamatan Muara Sipongi
10. Kecamatan Naga Juang
11. Kecamatan Natal

12. Kecamatan Pakantan
13. Kecamatan Panyabungan Barat
14. Kecamatan Panyabungan Kota
15. Kecamatan Panyabungan Selatan
16. Kecamatan Panyabungan Timur
17. Kecamatan Panyabungan Utara
18. Kecamatan Puncak Sorik Marapi
19. Kecamatan Ranto Baik
20. Kecamatan Siabu
21. Kecamatan Sinunukan
22. Kecamatan Tambangan
23. Kecamatan Ulu Pungut

Dari 23 kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Mandailing natal, terdapat 27 kelurahan dan 377 desa. Dengan luas wilayah tersebut mencapai 6.134,00 km² dan jumlah penduduk sekitar 480.911 jiwa pada tahun (2017) dengan kepadatan penduduk 78 jiwa/km²(wikipedia).

2.6 Kecamatan Panyabungan Kota

Kecamatan Panyabungan Kota merupakan daerah penelitian ini, di mana Kecamatan Panyabungan Kota merupakan ibu kota dari Kabupaten Mandailing Natal. Kecamatan Panyabungan Kota memiliki jumlah penduduk sekitar 77.417 jiwa (2010) dan kepadatan penduduk sekitar 336 jiwa/km² (2010). Panyabungan kota merupakan daerah terpadat di Kabupaten Mandailing Natal. Kecamatan Panyabungan Kota biasanya tempat para calon kandidat baik itu dari

presiden/wakil presiden, gubernur untuk mengkampanyekan dirinya kepada masyarakat Mandailing Natal. Hal ini disebabkan karena biasanya para calon akan mendekati pesantren terbesar ketiga di Indonesia tersebut yang berlokasi di Kecamatan Panyabungan Kota.

2.7 Jumlah Data Pemilih di Kecamatan Panyabungan Kota Pada Pilpres 2019.

Adapun jumlah data pemilih dan pengguna hak pilih yang dikeluarkan oleh website KPU Kabupaten Mandailing Natal pada pemilihan presiden/wakil presiden tahun 2019 tertera pada tabel 2.1 sebagai berikut :

Tabel 2.2
Jumlah Masyarakat yang ada di Data Pemilih dan Pengguna Hak Pilih

| LK/PR | DATA PEMILIH | PENGGUNA HAK PILIH |
|--------|--------------|--------------------|
| LK | 29.950 | 22.529 |
| PR | 32.117 | 25.321 |
| Jumlah | 62.067 | 47.850 |

Sumber: Hasil rekapitulasi pemilihan umum di Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal pada pemilu 2019. Data didapat dari website resmi KPU Madina (Mandailing Natal) dalam hasil rakapitulasi pemilihan presiden/wakil presiden 2019

2.8 Hasil Perolehan Suara Calon Presiden/Wakil Presiden 2019 di Kecamatan Panyabungan Kota.

Pada hasil perolehan suara di Kecamatan Panyabungan Kota pada pilpres 2019 bahwa pasangan calon nomor urut 02 unggul di daerah tersebut, data perolehan suara tertera pada tabel 2.2 sebagai berikut :

Tabel 2.3
Hasil Perolehan Suara

| No | Nama Pasangan Calon | Perolehan Suara |
|----|---|-----------------|
| 01 | Ir. H. Joko Widodo- Prof. KH. Ma'ruf Amin | 4.775 |
| 02 | H. Parbowo Subianto- H. Sandiaga Salahuddin Uno | 42.564 |

Sumber: Hasil rekapitulasi pemilihan umum di Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal pada pemilu 2019. Data didapat dari website resmi KPU Madina (Mandailing Natal) dalam hasil rakapitulasi pemilihan presiden/wakil presiden 2019.



BAB III

HASIL PENELITIAN

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan, dan angket yang disebarakan kepada responden mengenai perilaku pemilih di Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal pada pilpres 2019. Menemukan beberapa hasil tentang penelitian ini, yaitu terkait yang mempengaruhi perilaku pemilih dari sisi sosiologis pada saat menentukan sebuah pilihannya kepada salah satu calon kandidat presiden/wakil presiden, dan menemukan penyebab terjadinya polarisasi pemilih pada saat pilpres 2019 berlangsung.

Penelitian ini melibatkan delapan orang informan dan seratus orang responden, yang terlibat ikut serta untuk memilih dan menentukan pilihan pada saat pilpres 2019 berlangsung. Informan dalam penelitian ini adalah orang yang tidak tergabung pada salah satu partai politik dan kelompok pendukung calon kandidat presiden/wakil presiden tertentu. Adapun hasil yang ditemukan di lapangan terkait yang mempengaruhi perilaku pemilih dan penyebab terpolarisasinya pemilih pada saat pilpres 2019, akan diuraikan sebagai berikut.

3.1 Mempengaruhi Perilaku Pemilih di Kecamatan Panyabungan Kota Dalam Pilpres 2019 Dari Sisi Sosiologis.

Perilaku pemilih merupakan faktor yang banyak dilihat oleh calon-calon kandidat yang akan bertarung dalam sebuah pemilu, dan tidak menutupi kemungkinan juga kepada calon kandidat presiden/wakil presiden beserta team suksesnya. Maka tidak heran berbagai cara yang dilakukan oleh masing-masing calon kandidat beserta teamnya yang berbondong-bondong menarik perhatian para pemilih agar dapat memilih mereka pada saat pesta demokrasi akan

dilaksanakan. Pemilih di Kecamatan Panyabungan kota mungkin telah dipengaruhi oleh beberapa keadaan sosiologis sehingga pemilih di Kecamatan Panyabungan Kota memilih calon kandidat Presiden/wakil Presiden tertentu. Adapun hasil yang ditemukan mengenai yang mempengaruhi perilaku pemilih di Kecamatan Panyabungan kota pada pilpres 2019, antara lain :

3.3.1 Lingkungan Sosial.

Lingkungan Sosial yang dimaksud adalah dimulai dari keluarga, teman, dan tokoh masyarakat. Pada dasarnya keluarga, teman, dan tokoh masyarakat sekitar itu dipengaruhi oleh politik nasional, lalu mengimpretasikannya di lingkungan sosial masing-masing, baik itu dengan cara mengobrol santai dengan orang-orang terdekatnya, atau berusaha mengajak orang-orang terdekatnya agar memilih salah satu calon kandidat yang di impretasikan olehnya tersebut. Pengaruh ajakan keluarga, teman dan tokoh masyarakat dalam menentukan sebuah pilihan kepada calon presiden/wakil presiden tertentu juga menjadi faktor keadaan pendukung dalam penentuan pilihan informan selaku pemilih pada pilpres 2019.

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari atas kepala keluarga dan beberapa orang yang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Dalam kasus pengaruh keluarga, seperti pemilih pemula, keluarga dapat mempengaruhi pemilih pemula dalam hal menilai calon kandidat presiden/wakil presiden dan juga saat menentukan pilihannya pada pesta demokrasi dimulai yaitu pilpres 2019. Pemilih pemula adalah orang yang baru ikut serta dalam hal pemilu karena telah

memenuhi syarat sebagai pemilih yang wajib ikut memilih pada pemilu. Seperti contoh ungkapan dari informan penelitian yaitu dari Suci Hartini Lubis dan Nurul Indah Azizah, di mana kedua informan tersebut adalah pemilih pemula yang menjadikan faktor pendorong kedua informan terhadap penentuan dan penilaian terhadap salah satu calon presiden/wakil presiden tertentu yaitu melalui orang tua yaitu ayah/ibu. Hal ini akibat dari dukungan ayah/ibu dalam hal memilih calon kandidat, pemilih pemula menjadikan itu sebuah keyakinan pada pemilih bahwa sebuah pilihan keluarga adalah pilihan yang tepat yang akan dipilih.

Sedangkan teman yang dimaksud adalah teman sebaya, teman sebaya juga dapat mempengaruhi dalam menentukan pilihan. Contoh kasusnya seperti ungkapan dari informan penelitian ini yaitu Roni Rahmat Hasibuan, di mana teman nongkrong (teman sebaya) dapat mempengaruhinya, hal ini juga disebabkan teman sebaya pada informan pada saat pilpres 2019 mayoritas memilih salah satu calon kandidat presiden/wakil presiden, hal ini sehingga membuat informan semakin yakin dengan penilaiannya terhadap salah satu calon kandidat presiden/wakil presiden disebabkan oleh teman yang mayoritas memilih salah satu calon kandidat.

Sedangkan tokoh masyarakat dalam hal ini yang dimaksud itu seperti “hatobangon” dan pemuka agama disekitar. Dalam bahasa mandailing, hatobangon artinya tokoh adat di suatu desa dan kelurahan yang ada di tiap-tiap desa/kelurahan di Kecamatan Panyabungan Kota. Contoh kasus dalam hal ini seperti ungkapan informan penelitian ini yaitu Pahrurrozi Rangkuti dan Rosmala Dewi Nasution, di mana kedua informan mengatakan karena tokoh masyarakat

disekitar mayoritas memilih salah satu calon kandidat, membuat kedua informan mengikuti pilihan para tokoh masyarakat tersebut.

Selanjutnya, selain hasil wawancara terhadap delapan orang informan, ada juga hasil dari 100 orang responden pada angket yang telah disebarakan dalam penelitian ini. Hasil angket tersebut menghasilkan jawaban responden tentang pengaruh lingkungan sosial yang diantaranya dari ajakan keluarga, teman, dan tokoh masyarakat sekitar pemilih dalam penentuan pilihan pemilih tertera pada tabel 3.1. di mana hasil tabel menunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 3.1
Lingkungan Sosial.

| No | Pengaruh | Frekuensi | Persentase (%) |
|----|---------------------|------------|----------------|
| 1 | Sangat Tidak Setuju | 1 | 1% |
| 2 | Tidak Setuju | 13 | 13% |
| 3 | Cukup Setuju | 11 | 11% |
| 4 | Setuju | 51 | 51% |
| 5 | Sangat Setuju | 24 | 24% |
| | Jumlah | 100 | 100% |

Sumber : data primer yang diolah,2020

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawab setuju, di mana yang menjawab (setuju) tersebut sebesar 51%. Lingkungan sekitar menjadi daya tarik yang memberi pengaruh terhadap sebuah penentuan pilihan pemilih di Kecamatan Panyabungan Kota pada saat pilpres 2019.

Sisi sosiologis yang dapat disimpulkan dalam temuan lingkungan sosial ini bahwa pemilih di Kecamatan Panyabungan Kota yang perilaku atau bertindakya dalam menentukan sebuah pilihan terhadap calon presiden/wakil presiden 2019 mengedepankan tindakan *rasional instrumental*. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Max Weber bahwa tindakan yang dilakukan seseorang

didasarkan atas sebuah pertimbangan dan pilihan sadar yang berkaitan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang digunakan untuk mencapainya. Pemilih mempertimbangkan sebuah pilihan dengan sadar karena pemilih melihat di lingkungan sosialnya mayoritas memilih calon tertentu, sehingga pemilih mengedepankan bertindak dengan sadar apa yang dibutuhkan oleh dirinya dan lingkungan sosialnya.

3.1.2 Tokoh Ulama dan Partai Politik

Pada pilpres 2019 saat pesta demokrasi dimulai, tokoh ulama dan partai politik juga menjadi sebuah cara bagi pemilih dalam menilai dan menentukan pilihannya terhadap salah satu calon kandidat presiden/wakil presiden. Pengaruh ulama dan partai politik yaitu dimulai dari ulama dan partai politik tahap nasional dan lalu ketahapan regional. Artinya pengaruh pada kasus ini terhadap pemilih dimulai dari pengaruh ulama nasional dan partai politik nasional dan berlanjut pada ulama dan partai politik regionalnya.

Cara pemilih yang dimaksud dalam hal ini adalah pemilih lebih melihat siapa saja tokoh-tokoh ulama dan orang-orang dibalik partai politik yang mendukung calon kandidat presiden/wakil presiden. Apabila tokoh ulama dan orang dibalik partai politik sesuai dengan kriteria pemilih yang harus diikuti dan didengarkan kata-katanya atau malah sebaliknya. Kriteria ulama yang dimaksud pemilih adalah ulama yang berjuang di jalan tuhan dan untuk kemaslahatan ummat, hal ini dikarenakan ada pandangan informan pada penelitian ini yang mengatakan “ulama yang benar-benar berjuang di jalan tuhan dan ada juga ulama yang berkepentingan dengan segelintir orang-orang elite politik pada pilpres

2019”. Salah satu ungkapan informan mengenai hal ini seperti yang diungkapkan oleh Edward, di mana Edward berasumsi sebagai berikut.

“Saya berasumsi kalau ulama pendukung 02 itu tidak ada kaitannya dengan pemerintah, ulama dari rakyat. Kalau 01 saya merasa ulama 01 sudah ada kaitannya dengan kepentingan pemerintah (petahana). “Kenapa anda berfikir seperti itu?”. Karena seperti itulah pandangan saya pada saat pilpres”.

Pernyataan itu didukung juga oleh informan lain seperti ungkapan dari Pahrurrozi Rangkuti, di mana ia mengungkapkan.

“menurut saya ulama 01 mungkin mereka ada ikatan dengan petahana yang berujung kepentingan mereka. Kalau 02 ulamanya betul-betul untuk kepentingan umat, negara, dan bangsa”.

Kemudian partai politik koalisi pada pilpres 2019 itu harus berdampingan dengan ulama sehingga dapat mempengaruhi perilaku pemilih khususnya pemilih di Kecamatan Panyabungan Kota, hal ini disebabkan karena ulama lebih didengar kata-kata dan sarannya dibandingkan partai politik itu sendiri.

Pemilih di Kecamatan Panyabungan Kota pengaruh ulama dan diikuti oleh partai politik koalisi merupakan faktor pendukung terhadap penentuan pilihan dari pemilih tersebut. Hal ini disebabkan pemilih mengedepankan dorongan perasaan dan nilai-nilai dasar yang terkandung di masyarakat. Artinya dorongan perasaan adalah seperti beranggapan berjuang di jalan tuhan walaupun hanya sebatas memilih pemimpin, dan dorongan karena nilai adalah seperti mendahulukan tokoh ulama, karena dalam islam ulama adalah pengganti rasul yang harus didengarkan sarannya dalam menjalani kehidupan beragama, yang salah satunya juga dalam hal memilih pemimpin, sehingga pemilih di Kecamatan Panyabungan Kota bisa dikategorikan sebagai pemilih yang bertindak secara *afektif* dan *nilai*. Afektif

adalah karena dorongan dari perasaan, dan sedangkan nilai adalah tindakan yang berkaitan dengan nilai-nilai dasar yang terkandung di masyarakat.

Kedua faktor pendukung ini sejalan terhadap penilaian pemilih yang dapat mempengaruhi penentuan pilihan seorang pemilih tersebut. Dalam penemuan seperti ungkapan dari informan penelitian ini yaitu Suci Hartini Lubis, di mana ia mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut.

“ ulama itu harus didahulukan, partai harus mengikuti ulama juga, kalau keduanya bersama tentu jadi penilaian yang pas bagi saya ”.

Ada juga ungkapan seorang informan selaku pemilih pada pilpres 2019 terkait hal tersebut seperti ungkapan Edward, di mana ia mengkaitkan dengan salah satu tokoh ulama yang mendeklarasikan dukungannya terhadap salah satu calon presiden, sehingga informan tersebut menjadi yakin dengan pilihannya dikarenakan menganggap derajat, dan kepintarannya ulama itu lebih tinggi dibandingkan dirinya sehingga ia menjadi yakin dengan calon presiden dukungan ulama tersebut. Hal ini dikarenakan pemilih di Kecamatan Panyabungan Kota mendahulukan pendapat ulama disetiap tindakan yang akan mereka jalani, baik itu dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, yang salah satunya adalah perihal memilih calon pemimpin.

Selanjutnya dari partai politik koalisi masing-masing calon kandidat juga menjadi patokan yang tajam terhadap penilaian pemilih di Kecamatan Panyabungan Kota. Terkait partai politik pemilih lebih menilai orang-orang yang ada didalam partainya. Penilaian pemilih lebih dominan terhadap orang-orang dibalik partai dan bagaimana orang dibalik partai tersebut dalam mengkampanyekan calon kandidatnya. Contoh penilaian pemilih seperti pendapat

dari informan pada penelitian ini yaitu Pahrurrozi Rangkuti, di mana ia menilai salah satu pemimpin partai yang mengusung calon presiden/wakil presiden tertentu, di mana pimpinan partai tersebut memberi sebuah ungkapan yang berpengaruh terhadap citra calon presiden. yang mengatakan salah satu calon presiden adalah seorang petugas partai, ungkapan itu begitu tajam terhadap penilaian informan pada saat pilpres 2019. Selain itu, ada juga ungkapan informan seperti Rosmala Dewi yang mengatakan ulama dan partai politik pendukung calon kandidat, dapat memudahkannya dalam menentukan pilihannya. Hal ini informan tersebut tidak dapat mengenali calon kandidat presiden/wakil presiden secara langsung dan mendalam, sehingga informan tersebut mengatakan bahwa ia akan memilih calon kandidat presiden/wakil presiden melalui penilaian dari orang-orang yang dapat informan percaya, seperti ulama dan partai politik pendukung masing-masing calon kandidat presiden/wakil presiden.

Selanjutnya dari hasil jawaban 100 orang responden dalam angket yang telah disebarkan dalam penelitian ini terkait pengaruh peran ulama terhadap pemilih dalam menentukan sebuah pilihan kepada calon kandidat tertentu tertera di tabel 3.2, di mana hasil jawaban responden pada angket menunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 3.2
Peran Ulama Terhadap Penentuan Pilihan Pemilih.

| No | Pengaruh | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|---------------------|------------|----------------|
| 1 | Sangat Tidak Setuju | 0% | 0% |
| 2 | Tidak Setuju | 0% | 0% |
| 3 | Cukup Setuju | 5% | 5% |
| 4 | Setuju | 52% | 52% |
| 5 | Sangat Setuju | 43% | 43% |
| Jumlah | | 100 | 100% |

Sumber : data primer yang diolah,2020

Selain dari pada itu, adapun hasil jawaban 100 orang responden pada angket yang telah disebarakan oleh peneliti terkait memilih karena partai politik pengusung masing-masing calon terhadap sebuah penentuan pilihan tertera di tabel 3.3.

Tabel 3.3
Memilih Calon Kandidat Tertentu Karena Partai Politik Pengusung Yang Bisa Dipercaya.

| No | Pengaruh | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|---------------------|------------|----------------|
| 1 | Sangat Tidak Setuju | 0% | 0% |
| 2 | Tidak Setuju | 0% | 0% |
| 3 | Cukup Setuju | 10% | 10% |
| 4 | Setuju | 69% | 69% |
| 5 | Sangat Setuju | 21% | 21% |
| Jumlah | | 100 | 100% |

Sumber : data primer yang diolah,2020

Adapun hasil angket terkait peran ulama dan partai politik pengusung yang dapat dipercaya menunjukkan di mana pengaruh peran ulama dalam penentuan seorang pemilih di Kecamatan Panyabungan Kota tersebut memperoleh jawaban yang paling dominan (setuju) yang mendapatkan hasil 52% dari keseluruhan jawaban. Sedangkan pengaruh partai politik yang bisa dipercaya juga memperoleh jawaban yang dominan (setuju) terkait hal tersebut, di mana yang responden menjawab (setuju) tersebut mendapatkan hasil 69% dari keseluruhan jawaban terkait pengaruh partai pengusung calon.

Dapat disimpulkan terkait peran ulama di Kecamatan Panyabungan Kota, di mana peran ulama tersebut menjadi sebuah daya tarik juga terhadap pemilih. Hal ini pemilih di Kecamatan Panyabungan bisa dikategorikan kepada pemilih yang bertindak secara *afektif* yang mendahulukan sebuah perasaan-perasaan,

bahwa mendahulukan ulama adalah hal yang penting dalam menentukan sebuah pilihan. Terkait partai politik, pemilih melihat partai itu dari segi orang-orang dibalik partai tersebut, dan bersama orang-orang yang bagaimana. Partai politik dalam temuan ini menjadi daya tarik juga, akan tetapi partai politik harus sejalan dan berdampingan terhadap ulama yang dianggap seorang pemilih ulama yang karismatik dan benar di jalan tuhan agar menjadi partai politik yang dapat dipercayai pemilih di Kecamatan Panyabungan Kota. Sehingga pemilih dalam hal ini bisa dikategorikan sebagai pemilih yang bertindak secara *rasionalitas berorientasi nilai*, yang mengedepankan kepercayaan agama dan tokoh agamanya.

3.1.3 Penilaian Terhadap Kepribadian, dan Karakter Masing-Masing Calon Kandidat.

Kepribadian dan karakter seseorang itu memang sudah biasa menjadi sebuah penilaian bagi orang lain. Hal itu dikarenakan kepribadian dan karakter seseorang itu akan membawa dampak terhadap orang lain tersebut. Pengertian kepribadian dan karakter memang hampir tidak dapat dibedakan, karena keduanya memiliki makna yang sama yaitu ciri khas atau khusus yang dimiliki seseorang dalam dirinya.

Pengertian kepribadian dalam kehidupan sehari-hari adalah suatu istilah yang mengacu pada gambaran-gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompoknya atau masyarakat, kemudian individu tersebut diharapkan dapat bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya itu.

Sedangkan karakter dalam kamus sosiologi sendiri adalah karakter diartikan sebagai ciri khusus dari struktur kepribadian seseorang (Soekanto,

1993:74). Kepribadian dan karakter calon presiden/wakil Presiden juga menjadi sebuah penilaian terhadap seorang pemilih, di mana kepribadian dan karakter ini menjadi daya tarik untuk dilihat oleh pemilih untuk menjadi sebuah penentuan pilihan.

Berbagai tanggapan yang dilontarkan oleh beberapa informan terkait kepribadian dan karakter masing-masing calon. Kepribadian dan karakter tersebut menjadi penilaian bagi pemilih dalam menentukan sebuah pilihannya, seperti yang disampaikan oleh pak Edward, Ibu Rahma Sari Lubis, Ibu Nur yenni Gantina, dan Nurul Indah Azizah, masing-masing informan mengatakan bahwa karakter dan kepribadian itu adalah suatu yang harus dilihat dalam menentukan calon pemimpin. Masing-masing dari informan ada yang menyampaikan bahwa paslon 01 lembut, dan 02 tegas. Akan tetapi mereka mempunyai alasan masing-masing terkait tegas dan lembutnya karakter calon kandidat presiden/wakil presiden. Contoh ungkapan informan mengenai tegas dan lembutnya kedua calon pemimpin tersebut, di mana tegas yang dimaksud informan tersebut adalah tidak dapat dipengaruhi orang-orang sekitarnya dan memimpin dengan caranya sendiri, sedangkan yang karakter pemimpin lembut yang dimaksud informan adalah lebut itu memang bagus bagi seorang pemimpin, akan tetapi kelemahan dari kelembutan pemimpin suatu saat akan dipengaruhi orang-orang tersekatnya, atau kelompok yang berkepentingan pribadi kelompoknya seperti partai.

Selanjutnya ada juga informan yang juga menilai dari kepribadian calon kandidat presiden/wakil presiden tersebut. seperti ungkapan dari ibu Rahma Sari Lubis, yang mana Informan tersebut menyampaikan penilaiannya terhadap salah

satu calon kandidat dengan menilai kepribadiannya, dimana ia mengungkapkan salah satu calon kandidat presiden/wakil presiden yang lebih mementingkan kepentingan partainya saja, dan kurang dalam hal mementingkan kepentingan rakyat.

Itulah beberapa ringkasan penjelasan informan selaku pemilih saat pilpres 2019 dilaksanakan, terhadap penilaian karakter dan kepribadian masing-masing calon kandidat yang menjadi patokan juga kepada pemilih pada saat menentukan pilihannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemilih yang melihat dari segi ini bisa kategorikan pemilih bertindak secara *rasional instrumental* dan bertindak secara *tradisional*. Hal ini dikarenakan pemilih mengedepankan tindakan rasional instrumental karena di dalamnya mengandung makna bahwa pemilih memilih pemimpin yang dibutuhkan keadaannya dengan melihat karakter dan kepribadian calon kandidat, dan juga bertindak secara tradisional karena penilaian karakter dan kepribadian seseorang itu sudah menjadi salah satu tindakan yang berulang-ulang kalau ingin menilai orang lain, apalagi persoalan memilih pemimpin.

3.2 Mendeskripsikan Penyebab Pemilih Di Kecamatan Panyabungan Kota Terpolarisasi Dalam Pilpres 2019.

Polarisasi yang terjadi pada dasarnya akibat dari 2 pasang calon saja yang bertarung pada pilpres 2019 dan gejolak politik yang terjadi. Gejolak yang terjadi biasanya muncul karena isu-isu dari masing-masing calon kandidatnya, baik itu dari kepribadian, partai politik pengusung calon kandidat dan orang-orang di belakang calon kandidat yang berperan inti sebagai penyokong calon kandidat tersebut. Dalam pilpres 2019 pembelahan dua kutub yang paling jelas adalah terbentuknya dua kubu yang berseberangan yang kerap dikenal masyarakat yaitu

dengan sebutan cebong dan kampret. Cebong merupakan pendukung fanatik dari kubu calon 01 (Jokowi-Amin), sedangkan kampret merupakan pendukung fanatik dari kubu calon 02 (Prabowo-Sandi).

Masyarakat di Kecamatan Panyabungan Kota juga merasakan sebuah polarisasi yang begitu jelas terjadi di tengah-tengah masyarakat itu sendiri pada pilpres 2019. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara terkait polarisasi yang terjadi, apa yang menyebabkan masyarakat di Kecamatan Panyabungan Kota selaku pemilih juga merasakan yang namanya dua kubu berseberangan tersebut. Selain itu juga penelitian ini menyebarkan angket untuk memperkuat persentase jawaban terkait masalah apa yang memperkeruh atau mempertajam masyarakat terpolarisasi khususnya di Kecamatan Panyabungan Kota.

3.2.1 Media Sosial Salah Satu Faktor yang Mempertajam Polarisasi Pada Pilpres 2019.

Dalam penelitian yang telah dilakukan bahwa hasil yang ditemukan, yang mempertajam polarisasi di tengah-tengah masyarakat dalam pilpres 2019, itu diawali melalui media sosial. Media sosial dalam pilpres 2019 merupakan sebuah penghubung yang jelas antara dua kubu berseberangan tersebut. Para pendukung fanatik masing-masing calon saling beradu argument atau terjadi perdebatan, dan itu banyak melalui media sosial. Hal ini karena pihak media sosial juga saat itu tidak ada pembatasan berekspresi terkait yang dilakukan para pendukung fanatik masing-masing calon tersebut. Para pendukung saling bangga-membanggakan pilihannya, dan ada juga yang memburukkan atau melakukan ujaran kebencian yang dilakukan para pendukung masing-masing calon tersebut.

Selain penghubung interaksi antara kubu berseberangan, media sosial juga merupakan tempat terjadinya pemberitaan-pemberitaan mengenai calon kandidat yang saling berseberangan di antara dua kubu tersebut. Dalam pemberitaan yang terjadi di mana para pendukung masing-masing bebas saja menyebarkan sebuah berita yang hoax yang belum teruji kebenarannya. Hal-hal tersebut sering terjadi di media sosial seperti Facebook, Instagram, dan media lainnya. Seperti beberapa contoh gambar yang di screenshot oleh penulis di media facebook pada grup facebook Mandailing Nusantara yang mempertajam polarisasi pemilih pada pilpres 2019 yang umumnya pada pemilih di Kabupaten Mandailing Natal dan khususnya juga pemilih di Kecamatan Panyabungan Kota.





Gambar 3.1 Screenshot Facebook.

Beberapa informan dalam penelitian ini juga mengutarakan pendapatnya terkait polarisasi yang dirasakan oleh informan sebagai pemilih dalam pilpres 2019. Seperti yang disampaikan oleh Nur Yenni Gantina Lubis. Dalam tanggapannya Nur Yenni Gantina Lubis pernah berdebat dan terbawa suasana polarisasi tanpa disadarinya, bahwa ia merasa orang yang berbeda pilihan dengannya tidak sesuai apa yang ia ketahui dengan apa yang diketahui oleh orang yang berbeda pilihan dengannya, mereka saling benar-membenarkan dukungannya, dan begitu sebaliknya, saling menyalahkan apabila tidak sesuai dengan apa yang didukungnya. Intinya perdebatan terjadi yang mereka lakukan

yaitu di media sosial. Tanggapan yang sama juga disampaikan oleh Nurul Indah Azizah, di mana Nurul merupakan pemilih 01. Nurul Indah Azizah menyampaikan tanggapannya. Nurul mengatakan bahwa ia Pernah berdebat terkait beda pilihan, dan perdebatan itu sering terjadi di sosial medianya. Hal ini ia beranggapan karena pendukung (02) terlalu merasa paling benar, agamais, padahal itu belum pasti apakah benar begitu adanya. Sehingga Nurul tidak terima akan keadaan itu, maka terjadi polarisasi yang tidak disadari oleh pemilih disebabkan media sosial dan terbawa-bawa ke dunia nyata.

Itulah beberapa tanggapan dari informan penelitian ini terkait media sosial sebagai awal pemicu polarisasi yang terjadi di masyarakat pada pilpres 2019. Dalam hasil jawaban 100 orang responden pada angket yang disebarakan dalam penelitian ini juga menghasilkan jawaban responden terkait media sosial sebagai penghubung suatu perdebatan yang memanaskan suasana, hasil angket tertera pada tabel 3.4

Tabel 3.4
Media Sosial Tempat Penghubung Antar Pemilih yang Berbeda Pilihan yang Dapat Memanaskan Suasana Pada Pilpres 2019.

| No | Pengaruh | Frekuensi | Persentase (%) |
|----|---------------------|------------|----------------|
| 1 | Sangat Tidak Setuju | 0 | 0% |
| 2 | Tidak Setuju | 0 | 0% |
| 3 | Cukup Setuju | 4 | 4% |
| 4 | Setuju | 66 | 66% |
| 5 | Sangat Setuju | 30 | 30% |
| | Jumlah | 100 | 100% |

Sumber : data primer yang diolah,2020

Selanjutnya, hasil jawaban dari 100 orang responden pada angket terkait perdebatan sering terjadi di media sosial saat pilpres 2019 tertera pada tabel 3.5, di mana hasil tersebut menunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 3.5
Perdebatan Sering Terjadi di media Sosial Saat Pilpres 2019.

| No | Pengaruh | Frekuensi | Persentase (%) |
|----|---------------------|------------|----------------|
| 1 | Sangat Tidak Setuju | 0 | 0% |
| 2 | Tidak Setuju | 0 | 0% |
| 3 | Cukup Setuju | 4 | 4% |
| 4 | Setuju | 61 | 61% |
| 5 | Sangat Setuju | 35 | 35% |
| | Jumlah | 100 | 100% |

Sumber : data primer yang diolah,2020

Dari hasil angket yang didapat dari 100 orang responden bahwa media sosial sebagai tempat yang dapat memanaskan suasana terkait sebuah pilihan yang berbeda dan media tempat yang sering terjadinya sebuah perdebatan antar pemilih, di mana hasil angket atau jawaban responden mengacu pada jawaban setuju terkait permasalahan tersebut. Dari hasil angket tersebut memaparkan bahwa media tempat yang dapat memanaskan suasana berbeda pilihan mendapat hasil (setuju) sebanyak 66%, sedangkan media juga merupakan tempat yang sering terjadinya perdebatan antar pemilih yang beda pilihan mendapat jawaban paling banyak (setuju) sebesar 61%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah salah satu pemicu yang begitu signifikan terhadap masyarakat yang menyebabkan menjamnya polarisasi antara pemilih yang berbeda pilihan tersebut. Hal ini juga kurangnya pengamanan pihak media terhadap pengguna media.

3.2.2 Post-Truth yang Terjadi Pada Pilpres 2019.

Menjamnya Polarisasi pada pilpres 2019 terjadi akibat post-truth yang menyebar melalui media sosial. post-truth adalah dikaburkannya publik dari fakta-fakta objektif. Kemunculan media sosial memperluas ruang lingkup post-truth.

Post-truth adalah gejala yang bukan Cuma menyoal urusan politik, tetapi juga telah masuk ke ranah sosial. Hoaks semakin mudah disebarkan dan diyakini masyarakat sebagai kebenaran. Pada pilpres 2019 yang membuat polarisasi semakin menajam dan semakin terlihat di tengah-tengah masyarakat akibat berita hoax yang muncul di tengah-tengah masyarakat tersebut. Terpolarisasinya pemilih diakibatkan juga oleh pemberitaan yang ada di media sosial yang saling berseberangan. Media sosial merupakan dunia maya yang tempat bertemunya masing-masing pendukung calon kandidat presiden/wakil presiden. Dalam pertemuan mengenai hal ini, bahwa polarisasi semakin hangat di masyarakat khususnya masyarakat Kecamatan Panyabungan Kota disebabkan oleh para pendukung masing-masing calon kandidat yang saling mengklaim kebenaran terkait pemberitaan terhadap masing-masing calon kandidat presiden/wakil presiden yang berseberangan. Sehingga kejadian yang terjadi mengenai pemberitaan masing-masing calon kandidat di media sosial tersebut, terbawa suasana hingga ke dunia nyata. Adapun contoh sebuah pemberitaan yang dianggap hoax dan dianggap benar oleh para pendukung pemilih masing-masing yang telah di screenshot oleh penulis yang terjadi di facebook yang memperkeruh suasana polarisasi yang terjadi pada pemilih di Kecamatan Panyabungan Kota sebagai Berikut.



Gambar 3.2 Screenshot Facebook.

Para pemilih, apabila bertemu secara langsung dengan pemilih yang berbeda pilihan akan melakukan pembahasan mengenai pemberitaan-pemberitaan yang ada di media sosial mengenai calon kandidat masing-masing, sehingga pada saat itu akan muncul saling benar membenarkan dan salah menyalahkan akibat pemberitaan yang berseberangan tersebut, sehingga berujung perdebatan yang tidak menyehatkan akal dan pikiran. Berdasarkan masalah tersebut para pemilih yang berbeda pilihan yang terbawa suasana dunia maya ke dunia nyata menjadikan hubungan mereka tidak baik antara sesama pemilih karena disebabkan

pemberitaan yang berseberangan mengenai masing-masing calon kandidat presiden/wakil presiden. Selain itu, akibatnya muncul juga ketidaksukaan masing-masing pemilih terhadap para pendukung dan pengusung calon kandidat presiden/wakil presiden karena pengaruh pemberitaan yang berseberangan tersebut.

3.3 Implikasi Teori

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori tindakan sosial yang dipelopori oleh Max Weber dan disupport oleh teori worldview. Weber mengatakan bahwa tindakan sosial berkaitan dengan interaksi sosial, sesuatu tidak akan dikatakan apabila tindakan sosial individu tersebut tidak mempunyai tujuan dalam melakukan tindakan tersebut. Tindakan sosial menurut Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Ritzer, 1992:50). Sedangkan worldview dalam artiannya hanya terbatas pada pengertian ideologis, sekuler, kepercayaan animistik, atau seperangkat doktrin-doktrin teologis dalam kaitannya dengan visi keduniaan.

Penelitian ini menjelaskan mengenai perilaku pemilih dan penyebab polarisasi yang terjadi pada pemilih di saat pilpres 2019 yang konteksnya adalah masyarakat di Kecamatan Panyabungan Kota. Weber menjelaskan tindakan sosial karena dalam pokok bahasan perilaku pemilih dan polarisasi berkaitan dengan suatu tindakan individu. Seorang kandidat presiden/wakil presiden pada saat kontestasi akan melakukan sebuah tindakan yang diarahkan kepada pemilih,

sehingga pemilih juga merespon tindakan tersebut dengan sebuah tindakan juga, sehingga dinamakan tindakan sosial seperti yang diungkapkan oleh Weber.

Max Weber juga membagi kelompok tindakan sosial menjadi empat bagian, yaitu *pertama*, tindakan rasional instrumental, tindakan ini apabila seseorang bertindak dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai. *Kedua* tindakan berorientasi nilai, di mana tindakan ini bersifat rasional dan memperhitungkan manfaatnya, akan tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan oleh pelaku. *Ketiga* tindakan tradisional, merupakan tindakan yang tidak rasional. Seseorang melakukan sebuah tindakan hanya karena kebiasaan yang berlaku pada masyarakat tanpa menyadari alasan dan tujuannya. *Keempat* tindakan afektif, tindakan ini sebagian besar dikuasai oleh perasaan atau emosi tanpa pertimbangan akal budi. Itulah pengelompokan tindakan sosial yang dikemukakan oleh Weber.

Sehingga apabila ditarik dengan sebuah tindakan sosial mengenai perilaku pemilih pada saat pilpres 2019 dan penyebab semakin menjamurnya polarisasi pemilih di Kecamatan Panyabungan Kota dapat digambarkan bahwa, pemilih dalam hal menentukan pilihannya dan merespon tindakan yang diarahkan calon kandidat kepadanya, pemilih di Kecamatan Panyabungan Kota ada yang bertindak secara *rasional instrumental*, yang mempertimbangkan secara sadar dan menyeimbangkan dengan keadaannya di lingkungan sekitarnya, kemudian ada yang bertindak secara *rasional berorientasi nilai*, yang bertindak karena mengedepankan manfaatnya tapi tidak terlalu mementingkan tujuan yang hendak dicapai, ada juga yang bertindak secara *tradisional*, pemilih yang memilih karena

kebiasaan ,yang mana kebiasaan yang dimaksud adalah menilai seseorang dari karakter dan kepribadiannya, dan yang terakhir bertindak secara *afektif*, karena dikuasai oleh perasaan emosional terhadap salah satu calon kandidat presiden/wakil presiden dan para pendukungnya.

Begitu juga dengan teori worldview, yang di mana worldview yang dibahas oleh Weber yaitu mengkaitkan pandangan hidup masyarakat, baik itu dari *magis, agama, ilmu pengetahuan*. sehingga apabila ditarik dengan kaitannya pada pemilih pilpres 2019 di Kecamatan Panyabungan Kota, di mana cara pandangan hidup pemilih dalam hal menentukan pemimpin lebih dominan mendekati cara pandang agama dalam memilih calon pemimpin dengan mengikuti masukan saran ulama untuk memilih calon kandidat presiden/wakil presiden pada tahun 2019.

